

# BAB I PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam proses pembelajaran bahasa, pembelajar diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut yaitu menyimak (*Compréhension Orale*), berbicara (*Expression Orale*), membaca (*Compréhension Ecrite*), dan menulis (*Expression Ecrite*). Keterampilan berbahasa asing, dalam hal ini bahasa Prancis, tidak dapat dimiliki oleh seorang pembelajar dalam waktu relatif singkat tetapi diperlukan waktu yang cukup lama sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Membaca merupakan satu dari keempat keterampilan berbahasa yang dapat menunjang pembelajar dalam memahami teks atau wacana. Dewasa ini berbagai informasi dapat diperoleh dengan mudah baik melalui media cetak, media elektronik atau internet. Informasi yang diperoleh tidak hanya dalam bahasa Indonesia tetapi juga dalam bahasa asing (bahasa Prancis). Menurut Desmons (2005:49), pemahaman teks berbahasa asing menuntut pembaca untuk tidak hanya memiliki kemampuan kebahasaannya (*compétence linguistique*), tetapi juga memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan budaya dan topik yang diulasnya (*compétences culturelles et référentielles*).

Pemahaman teks merupakan suatu proses yang memiliki tingkatan sistematis dalam rangka memahami informasi menyeluruh dari suatu sumber bacaan, baik informasi dari segi linguistik maupun ekstra linguistiknya. Seringkali pembaca dalam hal ini pembelajar mengalami kesulitan dalam memahami suatu teks berbahasa asing dikarenakan tidak memiliki pengetahuan dasar (*connaissance de base*) yang cukup tentang bahasa sumber (*langue du départ*), pokok bahasan teks (*sujet du texte*), dan latar belakang penulisan teks tersebut. Selanjutnya Desmons (2005:51) menjelaskan bahwa tanpa dibekali pengetahuan dalam konteks budaya, sosial, politik dan sejarah, akan menimbulkan kepincangan dalam pemerolehan informasi, karena pembelajar tidak akan dapat menggali pengetahuan dari teks tersebut secara implisit.

Kemampuan akademik kebahasaan bagi para pembelajar bahasa asing di perguruan tinggi tercermin dari profil dan perilaku mereka dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Salah satu faktor yang mempengaruhi profil (perilaku) tersebut adalah pendekatan terhadap sistem pengajaran, sintaksis dan semantik, sedangkan variabel

budaya (*variable culturel*) berkenaan dengan penggunaan bahasa (*language use*) dalam konteks budaya, karena bahasa menunjukkan budaya dari bahasa itu sendiri. Tanpa bahasa, suatu budaya sulit mengikuti perkembangan zaman.

Dapat dikemukakan sebagai contoh, bahasa Indonesia dari waktu ke waktu menyerap kata-kata dari dunia bahasa asing di antaranya bidang teknologi/industri, misalnya « mesin », « komputer » atau « freon ». Begitu juga untuk bidang-bidang lain, misalnya « kultur », « fenomena », « kapital » dan masih banyak lagi. Tanpa kata-kata tersebut, kebudayaan Indonesia tidak bisa menjelaskan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kata-kata tersebut, atau kebudayaan Indonesia harus menciptakan padanan katanya. Dari contoh sederhana ini jelas bahwa budaya menciptakan bahasa dan bahasa juga mendukung perkembangan budaya sehingga dapat dikatakan bahwa manusia mengubah lingkungannya melalui bahasa.

Untuk menunjang pembelajaran bahasa, terdapat berbagai pendekatan yang berhubungan dengan pembelajaran teks bahasa asing yang salah satunya adalah pendekatan semiotika. Cassirer dalam Noth (1990:229), mengatakan bahwa linguistik merupakan bagian dari semiotika. Walaupun masih terdapat perdebatan mengenai statusnya dalam keilmuan, semiotika oleh sebagian ahli dipandang sebagai bagian dari ilmu bahasa. Selanjutnya Giraud dalam Noth (1990:230) menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari semiologi dan memiliki status otonom. Melalui semiologi bahasa dapat diteliti dari segi linguistik dan dari segi nonlinguistik. Sejalan dengan Giraud, De Carlo (1998:47) mengatakan bahwa semiologi memungkinkan untuk memberikan pemahaman terhadap bacaan secara lebih mendalam karena bertujuan untuk mengungkapkan unsur-unsur yang implisit, tersembunyi dan konotasi terselubung. Oleh karena itu, semiologi menghubungkan antara fakta dan wacana, maksud eksplisit dan pemikiran implisit yang terdapat pada perilaku sosial dan individual. Selanjutnya De Carlo menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem tanda yang tersusun berdasarkan kode implisit yang saling mengisi sehingga untuk memahaminya diperlukan upaya dalam mengungkapkan fungsinya (dalam teks).

Sehubungan dengan pembelajaran teks, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis JPBA FPBS UPI, sesuai dengan kurikulum 2006 terdapat mata kuliah yang berkaitan dengan pembelajaran analisis teks yaitu *Etude de Textes I* dan *II* yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa pada semester V dan VI. Sesuai dengan silabus dan SAP, setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan mampu untuk

memahami isi teks atau wacana, menentukan topik kalimat, dan membuat ringkasan (*résumé*) dari teks yang dibahas.

Dengan adanya mata kuliah *Etude de Textes* tersebut seharusnya mahasiswa sudah memiliki kemampuan dalam memahami isi teks. Selain mata kuliah tersebut mahasiswa terlebih dahulu telah memperoleh pengetahuan dalam konteks budaya dan sejarah Prancis pada semester IV melalui mata kuliah *Civilisation Française* dan *Histoire de France*. Akan tetapi setelah melihat hasil yang diperoleh melalui nilai hasil Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) serta tugas analisis yang dibuat, ternyata pengetahuan mahasiswa dalam menggali informasi yang lebih mendalam (implisit) dari teks yang dianalisis masih kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil evaluasi perkuliahan, perlu diadakan suatu tindak lanjut dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata kuliah *Etude de Textes* dengan menggunakan salah satu pendekatan, yaitu pendekatan semiotika.

Dalam pembelajaran analisis teks (*Etude de Textes*) pengajar memberikan sejumlah teks yang tema dan isinya cukup beragam bergantung pada kemampuan mahasiswa. Terkadang dari sejumlah teks tersebut terdapat beberapa teks yang bertema dan atau mengandung unsur-unsur budaya yang tidak mudah untuk dipahami. Melalui pendekatan semiotika kendala ini akan dapat diatasi karena pendekatan ini menuntut pembelajar tidak hanya mampu membaca dan menganalisis teks secara tersurat (linguistik), tetapi juga memahami unsur-unsur budaya yang tersirat (non linguistik).

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Payung penelitian untuk studi ini adalah proses pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing. Sesuai dengan payung penelitian, penelitian ini dilakukan untuk membuat suatu inovasi dalam peningkatan kualitas pembelajaran melalui penelitian. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Dalam prosesnya, peneliti berusaha untuk mengetahui kontribusi, efektivitas, kelebihan dan kekurangan pendekatan semiotika. Pada pendekatan semiotika dibahas pula pembelajaran budaya yang merupakan bagian dari bahasa beserta kompetensi antarbudaya (*compétence interculturelle*) yang wajib dimiliki pembelajar bahasa asing.

Pendekatan komunikatif yang selama ini banyak digunakan dalam pengajaran bahasa khususnya bahasa asing dirasakan belum menyentuh kebutuhan serta makna

bahasa bagi pembelajar dikarenakan tujuan utamanya yang lebih mengutamakan komunikasi lisan.

Untuk lebih menyentuh kebutuhan dan kebermaknaan bahasa bagi pembelajar perlu adanya modifikasi pengembangan model dengan pendekatan semiotika. Analisis semiotika ini diharapkan memberi kontribusi terhadap konsep pembelajaran bahasa asing (bahasa Prancis) yang merujuk pada fungsi bahasa, pemaknaan dan pemahaman makna secara implisit baik berupa kata, frasa, kalimat maupun unsur budaya dalam teks bahasa Prancis bagi pembelajar.

Sesuai dengan pernyataan di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. seberapa besar pendekatan semiotika berkontribusi dalam proses pembelajaran analisis teks bahasa Prancis,
2. bagaimana keefektifan pendekatan semiotika dalam pembelajaran analisis teks bahasa Prancis,
3. kelebihan dan kekurangan pendekatan semiotika dibanding pendekatan komunikatif dalam pembelajaran analisis teks.

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui kontribusi pendekatan semiotika terhadap proses pembelajaran analisis teks bahasa Prancis,
2. mendeskripsikan efektivitas pendekatan semiotika dalam pembelajaran analisis teks bahasa Prancis,
3. memaparkan kelebihan dan kekurangan antara pendekatan semiotika dan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran analisis teks.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran *Etude de Textes I* dan *II* di dalam pembelajaran bahasa dan budaya Prancis di Universitas Pendidikan Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan pula mahasiswa dapat lebih memahami suatu teks bahasa Prancis secara lebih mendalam dan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi melalui tingkatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran analisis teks melalui pendekatan semiotika.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. KAJIAN TEORI

#### 1. Semiotika Sebagai Ilmu Tanda

Semiotika atau sering disebut pula semiologi merupakan suatu ilmu yang mengkaji sistem tanda. Kata semiologi digunakan oleh para ahli semiotika yang berkiblat pada Saussure, sedangkan kata semiotika (*semiotics*) digunakan dalam kaitannya dengan karya Peirce dan Morris.

Istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau ‘sign’ merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Secara umum, semiotika didefinisikan sebagai berikut:

*Semiotics is usually defined as a general philosophical theory dealing with the production of signs and symbols as part of code systems which are used to communicate information. Semiotics includes visual and verbal as well as tactile and olfactory signs (all signs or signals which are accessible to and can be perceived by all our senses) as they form code systems which systematically communicate information or messages in literary every field of human behaviour and enterprise.*

Semiotika biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotika meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.

Dalam definisi Saussure, menurut Budiman dalam Sobur (2004:12), semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Sementara, istilah semiotik atau semiotika, yang dimunculkan pada abad ke-19 oleh Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda; dalam hal ini, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, tetapi dunia itu sendiri dalam rangka menjalin hubungan realitas antara tanda dan manusia.

Awal mulanya konsep semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda yaitu *signifié* dan *signifiant* yang bersifat atomistis. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara “yang ditandai” (*signifié*) dan “yang menandai” (*signifiant*).

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifiant*) dengan sebuah ide atau petanda (*signifié*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik.

Saussure menyatakan bahwa penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas. Louis Hjelmslev, seorang penganut Saussurean berpandangan bahwa sebuah tanda tidak hanya mengandung hubungan internal antara aspek material (penanda) dan konsep mental (petanda), namun juga mengandung hubungan antara dirinya dan sebuah sistem yang lebih luas di luar dirinya. Bagi Hjelmslev, sebuah tanda lebih merupakan *self-reflective* dalam artian bahwa sebuah penanda dan sebuah petanda masing-masing harus secara berturut-turut menjadi kemampuan dari ekspresi dan persepsi.

Louis Hjelmslev dikenal dengan teori metasemiotika (*sémiotique scientifique*). Sama halnya dengan Hjelmslev, Roland Barthes pun merupakan pengikut Saussurean yang berpandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotika, atau dalam istilah Barthes semiologi (pada bukunya: *Eléments de Sémiologie*), pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanité*) memaknai sesuatu (*chose*). Memaknai (*signifier*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*communiquer*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

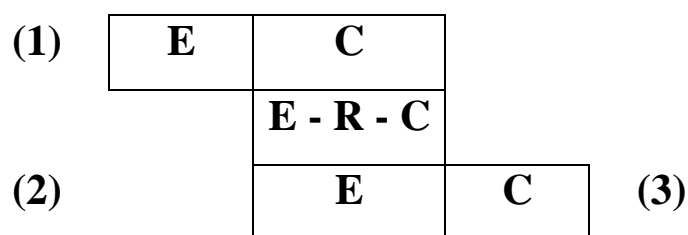
Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*le rôle du lecteur*). Konotasi merupakan ekspresi yang sama dengan isi tetapi makna yang berbeda-beda. Walaupun merupakan sifat asli tanda, konotasi membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotative* atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Menurut Barthes, tanda merupakan suatu “relasi (*Relation*)” antara “ekspresi (*Expression*)” dan “isi (*Contenu*) yang dapat digambarkan sebagai berikut:

<b>Expression</b>	<b>Relation</b>	<b>Contenu</b>
<b>(E)</b>	<b>(R)</b>	<b>(C)</b>

**Gambar 1. Hubungan Dikotomis Dari Teori Barthes**

Selanjutnya, Barthes menjelaskan perkembangan teorinya dengan lebih cenderung menitikberatkan pada makna (isi) dari suatu tanda. Pada teorinya, Barthes ingin mengembangkan teori konotatif-nya dari denotatif dalam artian bahwa bukan bentuk yang berkembang melainkan maknanya sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. Perluasan Konotasi dari Teori Barthes**

Keterangan:

- (1) *Système secondaire* (sistem kedua) atau *Métalangue*
- (2) *Système primaire* (sistem pertama) atau *Dénotation*
- (3) *Système secondaire de conotation* (Sistem kedua konotatif)

Dari gambar Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda

konotatif. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya dengan kata lain bahwa konotasi yang sudah kuat dapat menjadi denotasi baru kemudian konotasi lain yang baru.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos berasal dari konotasi kelompok yang berlangsung lama yang apabila sudah mantap akan berubah menjadi ideologi.

KONOTASI → MITOS → IDEOLOGI

### **Gambar 3. Evolusi Dari Konotasi Menjadi Ideologi**

Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Berbeda dengan para ahli yang sudah dikemukakan di atas, Charles Sanders Peirce, seorang filsuf berkebangsaan Amerika, mengembangkan filsafat pragmatisme melalui analisis semiotika. Bagi Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*” (sesuatu yang digunakan agar tanda bisa



berfungsi disebut *ground*). Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*.

Atas dasar hubungan ini, Peirce membuat klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Sedangkan *legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda.

Selanjutnya Peirce membedakan tiga konsep dasar semiotika, yaitu: sintaksis semiotika, semantik semiotika, dan pragmatik semiotika. Sintaksis semiotika mempelajari hubungan antartanda. Hubungan ini tidak terbatas pada sistem yang sama. Sebagai contoh teks dan gambar dalam wacana iklan merupakan dua sistem tanda yang berlainan, akan tetapi keduanya saling bekerja sama dalam membentuk keutuhan wacana iklan. Semantik semiotika mempelajari hubungan antara tanda, objek, dan interpretannya. Ketiganya membentuk hubungan dalam melakukan proses semiotis. Konsep semiotika ini akan digunakan untuk melihat hubungan tanda-tanda dalam iklan (dalam hal ini tanda non-bahasa) yang mendukung keutuhan wacana. Pragmatik semiotika mempelajari hubungan antara tanda, pemakai tanda, dan pemakaian tanda.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya foto. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan; misalnya asap sebagai tanda adanya api. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer, hubungan berdasarkan konvensi masyarakat. Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign*, *representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai dengan kenyataan. Sedangkan *argument* adalah yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

## 2. Bahasa Sebagai Objek Studi Semiotika Budaya

Bahasa merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia. Hal ini dipertegas oleh Casirer bahwa linguistik merupakan bagian dari semiotika. Pada dasarnya, semiotika menurut Kurniawan dalam Sobur (2004:15), hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanité*) memaknai sesuatu (*chose*). Memaknai (*signifier*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*communiquer*). Memaknai mengandung arti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Berhubungan dengan bahasa sebagai objek studi semiotika, banyak ahli beralasan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang paling berkembang. Oleh karena itu, penganalisis bahasa dari sudut pandang semiotika sangatlah diperlukan guna menjelaskan prinsip-prinsip pembentukan tanda dalam memaknai bahasa secara mendalam. Bloomfield dalam Noth (1990:231) menyatakan bahwa linguistik sangat berkontribusi dalam perkembangan semiotika.

Berkaitan dengan penganalisisan terhadap bahasa, hal ini tidak akan terlepas dari aspek budaya, karena bahasa merupakan satu dari beberapa unsur pembentuk kebudayaan. Menurut Batteson dalam Noth (1990:230), dalam mengkaji bahasa dari sudut pandang semiotika harus memperhatikan kerangka budaya. Kerangka budaya tersebut merupakan salah satu dari kode visual dan komunikasi nonverbal. Sejalan dengan pernyataan Batteson, Eco mengungkapkan bahwa makna dari sebuah wahana tanda (*sign vehicle*) adalah satuan kultural yang diperagakan oleh wahana tanda lainnya. Ditambahkan pula bahwa budaya merupakan sistem tanda yang di dalamnya terbentuk suatu konvensi masyarakat. Dalam pembelajaran teks bahasa Prancis melalui pendekatan semiotika, pembelajar akan dihadapkan pada dua analisis yaitu analisis terhadap unsur bahasa dan pada unsur budaya. Dengan demikian pembelajar akan banyak menganalisis unsur interkultural yang terintegrasi dengan teks sehingga akan diperoleh pemahaman bahwa:

- a) mempelajari bahasa asing melalui teks mengandung arti melakukan interaksi dengan budaya lain,
- b) pemahaman budaya lain melalui teks otentik (*documents authentiques*) akan memperkuat akuisisi antarbudaya (*interculturel*) yang berimplikasi pada penelusuran dan pendalaman budaya asing,

- c) analisis terhadap sebuah teks yang mengandung unsur budaya memungkinkan seseorang mengendalikan situasi antarbudaya yang baru,
- d) evaluasi kemampuan mahasiswa dalam mengkaji teks, khususnya teks yang mengandung unsur-unsur budaya, dilakukan selama proses pembelajaran bahasa dan pembelajaran analisis teks serta pengalaman kontak antarbudaya,
- e) pelibatan teks bermuatan pertukaran antarbudaya (*échange interculturel*) merupakan sebuah cara untuk mengenal secara langsung keragaman budaya dan menerapkan pendekatan antarbudaya.

### **3. Pembelajaran Budaya**

Nampaknya ketertarikan kepada pembahasan masalah budaya dalam pembelajaran memperlihatkan kecenderungan yang meningkat. Hal ini tampak pada banyaknya artikel, makalah dan diskusi tentang budaya pada berbagai media cetak dan internet akhir-akhir ini. Fenomena ini menunjukkan bagaimana semua yang berkebutuhan di bidang pengembangan kualitas pembelajaran dan penelitian semakin sadar bahwa budaya sebagai hal yang tidak terpisah dari bahasa.

Memang ketertarikan dalam pengembangan pengajaran budaya dalam kaitannya dengan pengembangan pembelajaran bahasa asing cukup menggembirakan, namun harus disadari bahwa masih banyak pekerjaan yang masih harus dikembangkan supaya pengajaran kebudayaan ini tidak ketinggalan dari perkembangan bahasa asing yang dipelajari.

Ada semacam kesalahpahaman yang harus dipaparkan, terutama yang berkaitan dengan pengajaran unsur-unsur kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan hal berproses dan berkembang dalam waktu yang lama (selama manusia hidup) maka ada rasa apatis dari banyak pihak yang berpendirian bahwa kebudayaan tidak bisa diajarkan. Tarik ulur bisa tidaknya budaya diajarkan kepada pembelajar sering muncul dalam lokakarya yang banyak dihadiri oleh pengajar dan pemerhati bahasa asing di berbagai negara.

Hal tersebut ada benarnya dan itu merupakan pendapat yang bisa dimengerti. Dalam hal ini harus dimengerti bahwa upaya pengajaran unsur kebudayaan dalam bahasa asing bukan merupakan usaha untuk mengajarkan budaya, karena sebetulnya sasaran pengajaran unsur kebudayaan adalah untuk menanamkan kepekaan atau kesadaran lintas budaya yang bertujuan agar pembelajar memiliki kompetensi antarbudaya.

Dalam pembelajaran budaya asing, terdapat dua istilah yang menarik, yaitu istilah pemahaman (*compréhension*) dan istilah kemampuan (*compétence*). Berdasarkan kamus Petit Larousse (1996 :45), pemahaman diartikan sebagai keterampilan dalam memahami sesuatu atau memahami orang lain sedangkan kata kerja memahami (*comprendre*) mengandung arti menerima alasan seseorang, tentang sesuatu, atau memaklumi. Dari kedua makna tersebut memberikan gambaran suatu kehidupan bernuansa toleransi dan memahami. Sedangkan istilah kemampuan tidak merujuk pada penampilan berbahasa melainkan terhadap pemerolehan keterampilan bersikap yang diperlukan dalam pembelajaran budaya.

Michaël Byram dalam Ghiyati menyatakan bahwa pembelajaran budaya difokuskan pada perubahan perilaku (*modifications des attitudes*), dan mengajukan suatu berbagai metode yang dapat dipadukan dalam pembelajaran bahasa dengan tujuan untuk merubah perilaku *ethnocentriques*.

Dalam tradipembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing, De Carlo (1998 :25) menjelaskan bahwa unsur sivilisasi (*éléments civilisationnels*) dipadukan dengan materi kesusastraan yang kemudian dijadikan materi dalam pengajaran bahasa dan budaya Prancis. Pembelajaran bahasa dan budaya Prancis diharapkan memperkenalkan pembelajar pada unsur budaya berupa tradisi, lembaga-lembaga pemerintahan, monumen bersejarah dan karya-karya dalam bidang seni dan sastra sehingga dalam prakteknya pengajar berupaya untuk memadukan unsur bahasa dan budaya dalam pengajaran bahasa Prancis.

#### **4. Kompetensi Antarbudaya**

Pada dasarnya pembelajaran bahasa merupakan saat yang tepat bagi pembelajar untuk mengetahui keragaman persepsi, realitas, nilai dan gaya hidup orang lain. Mempelajari bahasa asing mengandung arti melakukan kontak atau berhubungan langsung dengan suatu budaya yang baru. Dalam diploma yang dikeluarkan oleh pemerintah Prancis untuk menilai kemampuan bahasa Prancis seseorang yaitu DELF (*Diplôme d'Etude de Langue Française*) dan DALF (*Diplôme Approfondie de Langue Française*) yang mengacu pada kerangka umum Eropa sebagai rujukan untuk bahasa Prancis yaitu CECR (*Cadre Européen Commun de Référence des langues*) dijelaskan bahwa salah satu tujuan dari pemerolehan kompetensi antarbudaya (*compétence*

*interculturelle*) bagi pembelajar adalah membantu mengembangkan kepribadian dan identitas pembelajar secara terpadu berdasarkan pengalaman yang diperkaya dengan materi kebahasaan dan kebudayaan. Pemerolehan kompetensi antarbudaya dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka tidak hanya pada penguasaan bahasa asing akan tetapi juga pada dimensi bahasa dan budaya sebagai upaya menghadapi permasalahan di antaranya *stéréotype* sosial, *racisme*, *ethnocentrisme*, dan *chauvinisme* untuk berusaha menghormati dan terbuka terhadap budaya lain.

Kesadaran antarbudaya merupakan bagian dari kompetensi menyeluruh yang harus dikuasai oleh pembelajar. Dalam pembelajaran antarbudaya pengajar bahasa asing diharapkan mengemukakan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) bagaimana pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki pembelajar;
- 2) bagaimana pengalaman dan pengetahuan baru berkaitan dengan norma kehidupan bermasyarakat di lingkungannya, demikian pula masyarakat dari bahasa yang dipelajari;
- 3) kesadaran apakah yang akan dibutuhkan pembelajar antara budaya asal pembelajar dan budaya bahasa sasaran untuk meningkatkan kompetensi antarbudaya yang diharapkan.

Seperti yang tercantum dalam CECR, keragaman budaya merupakan satu unsur yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa. Interkultural menyentuh seluruh unsur yang sesuai dengan didaktik kebahasaan yaitu: pengembangan pengetahuan (*savoirs*), pembentukan kepribadian (*savoir-être*), pengembangan keterampilan (*savoir-faire*) et kesiapan diri (*savoir-apprendre*).

### **1) Pengembangan Pengetahuan (*Savoirs*)**

Pengetahuan umum sangatlah dibutuhkan manakala kita mempelajari suatu bahasa asing. Pengetahuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan bahasa juga terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat bahasa sasaran di antaranya, kepercayaan, kehidupan keseharian (agenda harian, alat transportasi yang digunakan, cara berkomunikasi, tradisi di meja makan), hal-hal yang dianggap tabu, kesejarahan, dan lain-lain. Pengetahuan tersebut dapat membantu pembelajar dalam melakukan komunikasi antarbudaya.

## **2) Pembentukan Kepribadian (*Savoir-être*)**

Untuk membentuk pribadi yang memiliki jiwa antarbudaya, pembelajar harus selalu dihadapkan pada situasi dimana ia harus berusaha untuk membentuk dan mempertahankan sikap dalam hubungannya dengan individu lain. Pada tingkat ini pengajar berusaha menentukan unsur-unsur yang dapat membentuk identitas dan perilaku pembelajarnya yang akan membantu kemampuan mereka dalam belajar. Perilaku atau cara bersikap yang diharapkan berupa:

1. keterbukaan dan ketertarikan terhadap pengalaman baru, orang lain, gagasan lain, masyarakat lain, dan budaya lain;
2. keinginan untuk menyesuaikan sudut pandang dan sistem nilai pada budaya lain;
3. keinginan dan kemampuan untuk mengatur jarak terhadap perilaku sekolah atau perilaku wisata berhubungan dengan perbedaan budaya; dan
4. termotivasi untuk melakukan komunikasi dengan budaya lain sehingga terjadi dialog budaya.

## **3) Pengembangan Keterampilan (*Savoir-faire*)**

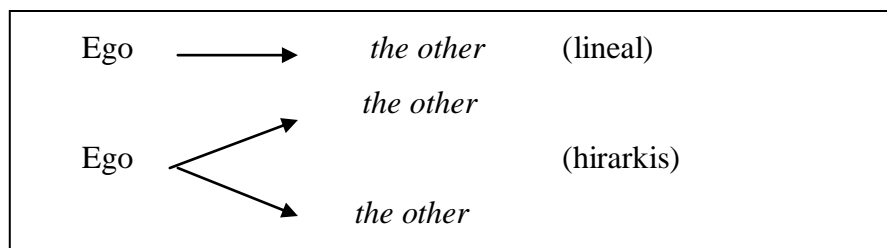
Pada tingkat ini pembelajar dituntut untuk memiliki:

- 1) kemampuan menciptakan hubungan antara budaya sendiri dengan budaya asing;
- 2) kepekaan terhadap makna budaya dan kemampuan untuk menggunakan berbagai strategi untuk melakukan kontak dengan orang lain yang berbeda budaya;
- 3) kemampuan untuk berperan sebagai perantara budaya antara budaya sendiri dan budaya asing dan mampu mengatur secara efektif konflik budaya; dan
- 4) kemampuan untuk menangani permasalahan stereotype;

## **4) Kesiapan Diri (*Savoir-apprendre*)**

Kesiapan diri mengandung arti penyatuan atau realisasi dari pengembangan pengetahuan, pengembangan diri, dan pengembangan keterampilan. Kesiapan diri di sini dapat diartikan kesiapan untuk mendalami orang lain, bahasa lain, budaya lain atau pengetahuan baru.

Terdapat dua jenis komunikasi antarbudaya yang digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4. Jenis Komunikasi Antarbudaya**

Jenis komunikasi yang lineal akan menempatkan budaya lain sejajar dengan budaya sendiri, sehingga tidak menganggap budaya lain tersebut lebih rendah atau lebih tinggi. Sedangkan jenis komunikasi hirarkis, memandang budaya lain secara berbeda, ada yang menganggap lebih tinggi dari budaya sendiri (*exotiser une autre culture*), ada pula yang menganggap lebih rendah (*mépriser une autre culture*) atau ethnosentrisme.

Dalam hidup bermasyarakat, pembelajar akan selalu dihadapkan dengan orang lain yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Sebagai seorang *locuteur interculturel* dituntut untuk memiliki tiga kompetensi utama, yaitu (1) keterbukaan (*ouverture*), (2) pengetahuan (*connaissance*) dan (3) adaptabilitas (*adaptabilité*) (INCA, 2004). Ketiga kompetensi tersebut merupakan modal atau kompetensi standar atau minimal yang diperlukan di dalam berkomunikasi secara efektif.

Secara umum, setiap unsur kompetensi memiliki cakupan sub kompetensi yang relevan, yaitu:

- 1) keterbukaan (*ouverture*) mencakup:
  - (a) menghormati perbedaan (*respecter de l'autre*), dan
  - (b) memberikan toleransi terhadap ambiguitas (*tolérance à l'ambiguité*).
- 2) pengetahuan (*connaissance*) mencakup:
  - (a) kemampuan mencari pengetahuan (*découvrir de connaissance*), dan
  - (b) kompetensi berbagi rasa (*empathie*),
- 3) adaptabilitas (*adaptabilité*) mencakup:
  - (a) kompetensi perilaku yang fleksibel (*comportement flexible*), dan
  - (b) kesadaran komunikatif (*conscience communicative*).

Ketiga kompetensi di atas dirinci di dalam beberapa tabel di bawah ini.

## 1) Keterbukaan (*ouverture*)

Telah disebutkan di atas bahwa kompetensi keterbukaan terdiri atas (a) menghormati perbedaan (*respecter de l'autre*) dan (b) memberikan toleransi terhadap ambiguitas (*tolerance de l'ambiguité*).

### 1.1 Kompetensi Menghormati Perbedaan (*Respecter de l'autre*)

Kompetensi menghormati perbedaan adalah kemampuan untuk tidak mengatakan ketidakpercayaan terhadap budaya lain dan hanya mempercayai budaya sendiri. Terdapat tiga level kompetensi menghormati perbedaan, yaitu kompetensi dasar, menengah dan lanjut. Idealnya, seorang *locuteur interculturel* memiliki kompetensi tingkat lanjut.

**Tabel 1**  
**Kompetensi Menghormati Perbedaan**

	<b>Dasar</b>	<b>Menengah</b>	<b>Lanjut</b>
<b>Kompetensi menghormati perbedaan (<i>Respecter de l'autre</i>)</b>	<i>Locuteur interculturel</i> sering tidak menyadari adanya perbedaan dan bila perbedaan budaya diketahuinya, dia tidak akan mampu memberikan penilaian <i>bagus</i> atau <i>jelek</i> . Bila perbedaan dihormatinya, <i>locuteur interculturel</i> mengadopsi sikap toleran dan berusaha beradaptasi dengan tuntutan terendah dari budaya asing yang dihadapinya.	<i>Locuteur interculturel</i> menerima nilai, norma dan perilaku budaya lain di dalam kehidupan sehari-hari tanpa memberikan nilai <i>bagus</i> atau <i>jelek</i> asalkan nilai, norma dan perilaku budayanya sendiri tidak terlanggar. <i>Locuteur interculturel</i> tidak menempatkan orang lain di dalam kesusahan dan menghindarkan diri dari ifensi terhadap orang lain	<i>Locuteur interculturel</i> tidak lagi terhalang oleh perbedaan di dalam sistem nilai. <i>Locuteur interculturel</i> menggunakan pengetahuan sistem nilai untuk memperlakukan orang dengan cara yang sama di tempat kerjanya. <i>Locuteur interculturel</i> mampu menangani masalah etika yang disebabkan oleh ciri-ciri budaya lain yang kurang diterima.



## 1.2 Kompetensi Memberikan Toleransi terhadap Ambiguitas (*Tolérance de l'ambiguité*)

Kompetensi keterbukaan (*ouverture*) juga mencakup kemampuan memberikan toleransi terhadap ambiguitas (*Tolérance de l'ambiguité*), yaitu kompetensi untuk menerima ketidakjelasan dan ambiguitas dan mampu menanganinya secara konstruktif. Terdapat tiga tingkatan kompetensi yang memberikan toleransi terhadap ambiguitas seperti yang terlihat di dalam tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2**  
**Memberikan Toleransi Terhadap Ambiguitas**

	<b>Dasar</b>	<b>Menengah</b>	<b>Lanjut</b>
<b>Memberikan toleransi terhadap ambiguitas</b>	<i>Locuteur interculturel</i> menangani ambiguitas berdasarkan kasus per kasus, merespon terhadap kasus yang muncul. <i>Locuteur interculturel</i> dapat dibanjiri oleh banyak situasi yang ambigu yang terlalu banyak menuntut.	<i>Locuteur interculturel</i> mulai memperoleh sejumlah pendekatan untuk menangani ambiguitas pada situasi yang menuntutnya untuk terlibat.	<i>Locuteur interculturel</i> waspada terhadap ambiguitas. Bila ambiguitas terjadi, <i>Locuteur interculturel</i> akan mampu menanganinya

## 2) Pengetahuan (*Connaissance*)

Kemampuan mencari pengetahuan (*découvrir de connaissance*) dan kompetensi berbagai rasa (*empathie*) adalah dua sub kompetensi yang saling berkaitan.

### 2.1 Kompetensi Pencarian Pengetahuan (*Découvrir de connaissance*)

*Découvrir de connaissance* adalah kompetensi untuk memperoleh pengetahuan dan kebiasaan baru dari sebuah budaya dan kemampuan untuk menggunakannya di dalam komunikasi dan interaksi langsung. Kompetensi mencari

pengetahuan memiliki sejumlah indikator yang terbagi dalam tiga tingkat, yaitu: dasar, menengah dan lanjut. Penguasaan tingkat lanjut sangat diperlukan.

**Tabel 3**  
**Kompetensi Mencari Pengetahuan**

	<b>Dasar</b>	<b>Menengah</b>	<b>Lanjut</b>
<b>Kompetensi Mencari Pengetahuan</b>	<p><i>Locuteur interculturel</i> memperoleh pengetahuan umum secara random dan memiliki hasil penelitian yang faktual tentang budaya lain.</p> <p><i>Locuteur interculturel</i> mempelajari budaya lain melalui penemuan dan ada keinginan untuk memodifikasi persepsi tapi belum secara sistematis.</p>	<p><i>Locuteur interculturel</i> memiliki cara lain untuk memperoleh informasi di dalam mengantisipasi masalah harian dengan budaya lain dan memodifikasinya serta menggunakan sebaik-baiknya informasi. Untuk kepentingan sekarang, <i>locuteur interculturel</i> termotivasi oleh rasa ingin tahu untuk mengembangkan pengetahuan budaya sendiri dan budaya orang lain.</p>	<p><i>Locuteur interculturel</i> memiliki pengetahuan tentang budaya orang lain dan mengembangkan pengetahuan melalui cara-cara penelitian yang sistematis dan mengajukan pertanyaan secara langsung dan atau bila perlu, langsung memberikan nasihat dan bantuan untuk orang lain tatkala bekerja.</p>

## 2.2 Kompetensi Berbagi Rasa (*Empathie*)

Kompetensi berbagi rasa (*empathie*) adalah kemampuan secara intuitif untuk memahami apa yang dipikirkan orang lain dan perasaan mereka tentang situasi nyata. Orang yang memiliki empati mampu menangani perasaan, keinginan dan cara berpikir orang lain. Ada tiga tingkat kompetensi menghormati perbedaan seperti yang terlihat di dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4**  
**Kompetensi Berbagi Rasa**

	<b>Dasar</b>	<b>Menengah</b>	<b>Lanjut</b>
<b>Kompetensi Berbagi Rasa (<i>Emphatie</i>)</b>	<i>Locuteur interculturel</i> cenderung melihat perbedaan budaya sebagai rasa ingin tahu tetapi bingung terhadap keanehan perilaku dari perbedaan tersebut.	<i>Locuteur interculturel</i> mulai memiliki <i>check list</i> tentang bagaimana memandang, merasakan dan merespon secara berbeda terhadap sejumlah suasana yang rutin. <i>Locuteur interculturel</i> cenderung mampu memandang sesuatu dari sisi orang lain secara intuitif.	<i>Locuteur interculturel</i> menerima orang lain sebagai individu. <i>Locuteur interculturel</i> mendaftar peranan, lebih menekankan pada keterampilan dan sadar akan perspektif yang berbeda di dalam mengoptimalkan komunikasi atau interaksi dengan budaya orang asing.

### 3) Adaptabilitas (*Adaptabilité*)

Telah disebutkan sebelumnya bahwa kompetensi adaptabilitas mencakup (a) kompetensi perilaku yang fleksibel (*comportement flexible*) dan (b) kesadaran komunikatif (*conscience communicative*).

#### 3.1 Kompetensi Perilaku yang Fleksibel (*Comportement flexible*)

Kompetensi perilaku yang fleksibel adalah kompetensi untuk menyesuaikan perilaku seseorang pada situasi-situasi tertentu. Kompetensi ini juga terdiri atas tiga level kemampuan, yaitu dasar, menengah dan lanjut.

**Tabel 5**  
**Kompetensi Perilaku Yang Fleksibel**

	<b>Dasar</b>	<b>Menengah</b>	<b>Lanjut</b>
<b>Perilaku yang fleksibel</b>	<p><i>Locuteur interculturel</i> mengadopsi baik secara reaktif atau defensif terhadap berbagai situasi.</p> <p><i>Locuteur interculturel</i> belajar dari berbagai pengalaman yang terpisah dengan cara yang tidak sistematis.</p>	<p>Pengalaman tentang perilaku <i>Locuteur interculturel</i> yang terdahulu mulai mempengaruhi perilakunya di dalam situasi yang paralel di dalam kehidupan sehari-hari. <i>Locuteur interculturel</i> terkadang mengambil inisiatif di dalam mengadopsi dan pola perilaku di dalam budaya orang lain.</p>	<p><i>Locuteur interculturel</i> siap dan dapat mengadopsi perilaku tepat di dalam situasi yang terkait dengan pekerjaan. Kesiapan tersebut berasal dari pengetahuannya yang luas.</p>

### 3.2 Kompetensi Kesadaran Berkomunikasi (*Conscience communicative*)

Kompetensi kesadaran berkomunikasi adalah kemampuan komunikasi antarbudaya untuk membangun hubungan antara ekspresi bahasa dengan budaya dan untuk mengidentifikasi berbagai konvensi komunikasi bahasa ibu terhadap budaya bahasa asing yang dipelajari.

**Tabel 6**  
**Kompetensi Kesadaran Berkomunikasi**

	<b>Dasar</b>	<b>Menengah</b>	<b>Lanjut</b>
<b>Kompetensi kesadaran berkomunikasi</b>	<p><i>Locuteur interculturel</i> berusaha untuk menghubungkan antara masalah interaksi antar budaya dengan cara-cara berkomunikasi tetapi kurang memahami atau pengetahuan di dalam mengidentifikasi perbedaan. <i>Locuteur</i></p>	<p><i>Locuteur interculturel</i> mulai mampu menghubungkan antara masalah interaksi antar budaya dengan konflik yang timbul karena kesalahan di dalam cara berkomunikasi dan berusaha mengadaptasi cara-cara yang digunakan orang</p>	<p><i>Locuteur interculturel</i> mampu menghubungkan antara masalah berinteraksi antar budaya dengan konflik tatkala berkomunikasi dan sadar dengan efeknya terhadap proses berkomunikasi. <i>Locuteur interculturel</i></p>

	<p><i>interculturel</i> cenderung mempertahankan cara-cara berkomunikasi dan mengharapkan orang lain memahaminya.</p> <p><i>Locuteur interculturel</i> menyadari kesulitan di dalam berinteraksi dengan non- <i>locuteur natif</i> tetapi belum mampu mengembangkan prinsip-prinsip untuk memilih strateginya (metikomunikasi, kejelasan dan penyederhanaan).</p>	<p>lain. <i>Locuteur interculturel</i> menggunakan sejumlah strategi yang terbatas (metakomunikasi, klarifikasi dan penyederhanaan) untuk memecahkan dan menghindarkan masalah yang tatkala berinteraksi dengan non-<i>locuteur natif</i>.</p>	<p>mampu mengidentifikasi dan mengadaptasi cara-cara berkomunikasi atau menegosiasikan aturan berkomunikasi untuk menghindarkan konflik di dalam berkomunikasi atau memperjelas kesalahpahaman.</p> <p><i>Locuteur interculturel</i> menggunakan berbagai strategi (metakomunikasi, klarifikasi dan penyederhanaan) untuk menghindarkan dan memecahkan atau menjembatani masalah tatkala berinteraksi dengan non-<i>locuteur natif</i>.</p>
--	---	--	---

Berdasarkan deskripsi setiap kompetensi di atas, seorang *locuteur interculturel* yang memiliki kompetensi dasar adalah seseorang yang ingin berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya. Cara yang ditempuhnya adalah memungut budaya orang lain dengan mempelajarinya tanpa perencanaan yang cukup. Dengan demikian, *locuteur interculturel* belum memiliki pengalaman untuk memanfaatkan sistem apapun di dalam menangani situasi antar budaya secara umum. Tidak mengherankan bila *locuteur interculturel* lebih banyak merespon terhadap setiap kejadian dari pada merencanakannya. Pada tingkat ini, *locuteur interculturel* memiliki tingkat toleransi terhadap nilai, adat dan kebiasaan dari budaya lain walaupun dia masih menganggapnya sebagai nilai, adat dan kebiasaan yang agak aneh, mengherankan yang akhirnya dia mau menerima atau menolaknya.

Pada tingkat menengah, *locuteur interculturel* mulai mampu menangani aspek-aspek antar budaya secara koheren, yang lebih baik dari pada sekedar

menggunakan sistem buka tutup. Dia sudah memiliki map atau *check list* berbagai situasi yang dirasakan harus dikuasainya dan mengembangkan *check list* tersebut agar lebih terampil. Dia lebih terampil dan siap untuk merespon dan beradaptasi terhadap tuntutan yang muncul dari situasi yang kurang dikenalnya. Dia mampu melihat pola-pola di dalam berbagai pengalaman secara lebih cepat dan mulai mampu mengambil kesimpulan tanpa perlu meminta nasihat. Dia akan merespon dengan cara yang dirasakan lebih mudah, yaitu: secara netral daripada menyertakan persetujuan atau ketidaksetujuan.

Pada tingkat lanjut, *locuteur interculturel* telah memiliki banyak kompetensi yang dikembangkan secara sadar yang kemudian menjadi intuisi. Dia selalu siap untuk menghadapi berbagai situasi yang menuntut banyak pengetahuan, keputusan dan keterampilan dan dia telah memiliki sejumlah strategi untuk menangani berbagai perbedaan yang menyangkut nilai, adat dan kebiasaan di antara anggota kelompok antarbudaya. Dia bukan hanya dapat menerima adanya orang yang memandangi sesuatu dari perspektif yang berbeda melainkan juga mampu menempatkan diri pada tempatnya dan mampu menghindari perilaku yang dirasakannya tidak menyenangkan. Pada level ini, dia mampu menjembatani dan menangani masalah yang muncul dan mampu mempromosikan setiap anggota kelompok untuk saling memahami. Dia juga memiliki rasa percaya diri untuk menempatkan posisinya secara sopan walaupun dia harus juga menghormati pandangan orang lain.

## **5. Pentingnya Kompetensi Antarbudaya**

Beberapa argumen yang menunjukkan pentingnya kompetensi antarbudaya dapat dilihat dan dimaknai dari keterangan dibawah ini, yaitu:

- 1) ditinjau dari segi toleransi terhadap ambiguitas, kompetensi antarbudaya sangat penting karena setiap orang perlu berinteraksi dengan orang lain. Mereka yang memiliki toleransi terhadap ambiguitas biasanya mampu memenuhi dan mengatasi hambatan dan mau menerima ambiguitas dan dalam waktu yang bersamaan berusaha mencari dan memperoleh jalan keluar serta mampu menikmati hasil-hasilnya.
- 2) ditinjau dari segi kompetensi perilaku yang fleksibel, kompetensi antarbudaya sangat penting karena fleksibilitas sering diterjemahkan sebagai perilaku yang baik dengan memperlihatkan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang ada

dan situasi yang sedang berlangsung untuk mencapai hasil-hasil kerjasama dan pemahaman.

- 3) ditinjau dari segi kesadaran komunikatif, kompetensi antarbudaya berperan penting karena komunikasi seringkali terhambat oleh perbedaan di dalam konvensi kebahasaan. Makna sebuah kata di dalam satu budaya bisa berbeda dari budaya lainnya. Makna bahasa isyarat, mimik, volume suara, jeda juga bisa berbeda. Seorang penutur bahasa yang berbicara dengan suara yang pelan seringkali diterjemahkan sebagai pemalu walaupun bisa saja di dalam budaya lainnya dianggap sebagai kesopanan atau menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan sangat penting.
- 4) ditinjau dari segi kompetensi mencari pengetahuan, kompetensi antarbudaya sangat penting karena setiap orang berbeda di dalam mempersiapkan diri terhadap situasi yang kurang dikenalnya. Oleh karena itu, keterampilan memperoleh informasi untuk memperoleh informasi baru dan menggabungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya merupakan keterampilan penting agar dia bisa berinteraksi dengan orang lain dari budaya lainnya ditinjau dari segi kepercayaan, nilai dan perilaku.
- 5) ditinjau dari segi kompetensi menghormati perbedaan, kompetensi antarbudaya penting karena merupakan kompetensi yang menunjukkan keinginan seseorang untuk merelativasikan nilai, kepercayaan dan perilaku diri dengan orang lain. Artinya, asumsi bahwa dirinya merasa benar secara absolut tidak pernah terjadi karena asumsi tersebut memang merugikan komunikasi yang efektif.
- 6) ditinjau dari segi kompetensi berbagi rasa, kompetensi antarbudaya penting karena interaksi yang sukses berasal dari kemampuan minat yang tinggi terhadap kepercayaan, nilai dan perilaku orang lain melalui penerapan keterampilan merubah perspektif.

Jadi komunikasi antarbudaya yang merupakan dampak positif dari kepemilikan kompetensi antarbudaya hanya akan berhasil secara efektif apabila keenam variabel di atas dikuasai.

## **B. TEMUAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, ada beberapa temuan hasil penelitian yang relevan, yaitu: 1) perkembangan semiotika terapan; 2) pembelajaran

analisis teks melalui pendekatan semiotika; 3) proses pemilihan teks semiotika budaya; dan 4) pendekatan komunikatif dan pendekatan semiotika.

## **1. Perkembangan Semiotika Terapan**

Terdapat sejumlah bidang semiotika terapan. Pada prinsipnya jumlah bidang semiotika terapan tidaklah terbatas. Bidang semiotika ini sendiri bisa berupa proses komunikatif yang tampak lebih alamiah dan spontan hingga pada sistem budaya yang lebih kompleks. Menurut Eco dalam Noth (1990:211) terdapat 19 bidang yang bisa dipertimbangkan sebagai bahan analisis ilmiah semiotika antara lain:1) semiotika binatang (*zoomsemiotic*);2) tanda-tanda bau (*olfactory signs*);3) komunikasi rabaan (*tactile communication*);4) kode-kode cecapan (*code of taste*); 5) paralinguistik (*paralinguistics*);6) semiotika medis (*medical semiotics*);7) kinesik dan proksemik (*kinesics and proxemics*);8) kode-kode musik (*musical codes*); 9) bahasa- bahasa yang diformalkan (*formalized languages*);10) bahasa tertulis, alfabet tidak dikenal, kode rahasia (*written languages, unknown alphabets, secret codes*);11) bahasa alam (*natural languages*);12) komunikasi visual (*visual communication*);13) sistem objek (*system of objects*);14) struktur alur (*plot structure*);15) teori teks (*text theory*);16) kode- kode budaya (*culture codes*); 17) teks estetik (*aesthetic texts*);18) komunikasi massa (*mass communication*); 19) retorika (*rhetoric*).

Berikut beberapa contoh semiotika terapan di antara sekian banyak pilihan analisis semiotika dalam bidang komunikasi antara lain :

### **1) Media**

Mempelajari media adalah mempelajari makna dari mana asalnya, seperti apa, seberapa jauh tujuannya, bagaimanakah ia memasuki materi media, dan bagaimana ia berkaitan dengan pemikiran kita sendiri. Dalam konteks media massa, khususnya media cetak analisis semiotika adalah mengusut ideologi yang melatari pemberitaan. Untuk teknik-teknik analisisnya sendiri, secara garis besar yang diterapkan adalah :

#### **1.1 Teknik kuantitatif**

Teknik ini adalah teknik yang paling dapat mengatasi kekurangan dalam objektivitas, namun hasilnya sering kurang mantap. Ciri-ciri yang dapat di ukur dinyatakan sebagai titik tolak penelitian ini. Hasil analisis kuantitatif selalu lebih



spektakuler namun sekaligus selalu mengorbankan ketahanan uji metode – metode yang digunakan.

## **1.2 Teknik kualitatif**

Pada analisis kualitatif, data-data yang diteliti tidak dapat diukur secara matematis. Analisis ini sering menyerang masalah yang berkaitan dengan arti atau arti tambahan dari istilah yang digunakan. Terdapat tiga pendekatan untuk menjelaskan media, yaitu: 1) pendekatan politik-ekonomi yaitu pendekatan yang berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media; 2) pendekatan Organisasi yang bertolak belakang dengan pendekatan politik-ekonomi yang menekankan bahwa isi media diasumsikan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan eksternal di luar diri pengelola media, dan; 3) pendekatan kulturalis merupakan pendekatan politik-ekonomi dan pendekatan organisasi. Proses produksi berita dilihat sebagai mekanisme yang rumit yang melibatkan faktor internal media. Media pada dasarnya memang mempunyai mekanisme untuk menentukan pola dan aturan organisasi, tetapi berbagai pola yang dipakai untuk memaknai peristiwa tersebut tidak dapat dilepaskan dari kekuatan-kekuatan politik-ekonomi di luar media.

Secara teoretis, media massa bertujuan menyampaikan informasi dengan benar secara efektif dan efisien. Namun, pada prakteknya apa yang disebut sebagai kebenaran ini sangat ditentukan oleh jalinan banyak kepentingan.

Terdapat pemilahan atas fakta atau informasi yang dianggap penting dan yang dianggap tidak penting, serta yang dianggap penting namun demi kepentingan survival menjadi tidak perlu disebarluaskan. Media menyunting bahkan menggunting realitas dan kemudian memolesnya menjadi suatu kemasan yang layak disebar luaskan.

## **2) Periklanan**

Dalam perspektif semiotika, iklan dikaji melalui sistem tanda dalam iklan yang terdiri atas 2 lambang yakni lambang verbal (bahasa) dan lambang nonverbal (bentuk dan warna yang disajikan dalam iklan). Dalam menganalisis iklan, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:1) penanda dan petanda;2) gambar, indeks,

simbol;3) fenomena sosiologi;4) sifat daya tarik yang dibuat untuk menjual produk; 5) desain dari iklan; 6) publikasi yang ditemukan dalam iklan dan khayalan yang diharapkan oleh publikasi tersebut.

### **3) Tanda Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah semua tanda yang bukan kata-kata dan bahasa. Tanda-tanda digolongkan dalam berbagai cara :1) tanda yang ditimbulkan oleh alam yang kemudian diketahui manusia melalui pengalamannya;2) tanda yang ditimbulkan oleh binatang;3) tanda yang ditimbulkan oleh manusia, bersifat verbal dan nonverbal. Namun tidak keseluruhan tanda-tanda nonverbal memiliki makna yang universal. Hal ini dikarenakan tanda-tanda nonverbal memiliki arti yang berbeda bagi setiap budaya yang lain.

Dalam hal pengaplikasian semiotika pada tanda nonverbal, yang penting untuk diperhatikan adalah pemahaman tentang bidang nonverbal yang berkaitan dengan benda konkret, nyata, dan dapat dibuktikan melalui indera manusia.

Pada dasarnya, aplikasi atau penerapan semiotika pada tanda nonverbal bertujuan untuk mencari dan menemukan makna yang terdapat pada benda-benda atau sesuatu yang bersifat nonverbal. Dalam pencarian makna tersebut terdapat beberapa hal atau beberapa langkah yang perlu diperhatikan peneliti, antara lain :1) melakukan observasi lapangan untuk mencari dan menemukan objek penelitian yang sesuai dengan keinginan peneliti;2) melakukan pertimbangan terminologis terhadap konsep-konsep pada tanda nonverbal;3) memperhatikan perilaku nonverbal, tanda dan komunikasi terhadap objek yang ditelitinya;4) menentukan model semiotika yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian. Tujuan digunakannya model tertentu adalah membenaran secara metodologis agar keabsahan atau objektivitas penelitian tersebut terjaga.

### **4) Film**

Film merupakan bidang analisis yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Van Zoest (<http://aaipoel.wordpress.com/2007/06/07/aplikasi-semiotika-komunikasi/>) mengatakan bahwa film dibangun dengan tanda semata-mata. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri yakni, mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar. Film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk – bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan.

Figur utama dalam semiotika sinematografi hingga sekarang adalah Christian Metz dari *Ecole des Hautes Etudes et Sciences Sociales* (EHESS) Paris. Menurutnya, penanda (*signifiant*) sinematografis memiliki hubungan motivasi atau beralasan dengan penanda yang tampak jelas melalui hubungan penanda dengan alam yang dirujuk. Penanda sinematografis selalu kurang lebih beralasan dan tidak pernah semena-mena.

## **5) Komik, Kartun dan Karikatur**

Sebelum memasuki pembahasan, terlebih dahulu dibahas apa yang dimaksud dengan komik, kartun, dan karikatur. Komik adalah cerita bergambar dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku yang pada umumnya mudah dicerna dan lucu. Komik sendiri dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu, *comic strips* dan *comic book*. Komik bertujuan utama menghibur pembaca dengan bacaan ringan, cerita rekaan yang dilukiskan relatif panjang dan tidak selamanya mengangkat masalah hangat meskipun menyampaikan moral tertentu. Bahasa komik adalah bahasa gambar dan bahasa teks.

Kartun adalah sebuah gambar lelucon yang muncul di media massa, yang hanya berisikan humor semata, tanpa membawa beban kritik sosial apapun. Pada dasarnya, kartun mengungkapkan masalah sesaat secara ringkas namun tajam dan humoristis sehingga tidak jarang membuat pembaca senyum sendirian.

Karikatur adalah deformasi berlebihan atas wajah seseorang, biasanya orang terkenal, dengan mempercantiknya dengan penggambaran ciri khas lahiriyahnya

untuk tujuan mengejek. Empat teknis yang harus diingat sebagai karikatur adalah, harus informatif dan komunikatif, harus situasional dengan pengungkapan yang hangat, cukup memuat kandungan humor, harus mempunyai gambar yang baik. Semula karikatur hanya merupakan selingan atau ilustrasi belaka. Namun pada perkembangannya, karikatur dijadikan sarana untuk menyampaikan kritik yang sehat karena penyampaian dilakukan dengan gambar – gambar lucu dan menarik bahkan tidak jarang membuat orang yang dikritik justru tersenyum.

## 6) Sastra

Dalam bidang sastra, karya sastra dengan keutuhannya secara semiotika dapat dipandang sebagai sebuah tanda. Sebagai suatu bentuk, karya sastra secara tulis akan memiliki sifat keruangan. Dimensi ruang dan waktu dalam sebuah cerita rekaan mengandung tabiat tanda-menanda yang menyiratkan makna semiotika. Aminudin (<http://fahri99.wordpress.com/2006/10/14/semiotika-tanda-dan-makna/>) menyatakan bahwa wawasan semiotika dalam studi sastra memiliki tiga asumsi yaitu :1) Karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan pengarang, wujud sastra sebagai sistem tanda, dan pembaca;2) Karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda (*system of signs*) yang memiliki struktur dalam tata tingkat tertentu;3) Karya sastra merupakan fakta yang harus direkonstruksikan pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Sasaran analisis sastra secara ilmiah bukan pada wujud konkret wacananya, melainkan pada *metadiscourse* atau bentuk dan ciri kewacanaan yang tidak teramati secara konkret. Penelitian sastra dengan pendekatan semiotika sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotika karena karya sastra merupakan struktur tanda – tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra atau karya sastra tidak dapat dimengerti secara optimal.

## 7) Musik

Sistem tanda musik adalah auditif. Bagi semiotikus musik, adanya tanda – tanda perantara, yakni, musik yang dicatat dalam partitur orkestra, merupakan jalan keluar. Hal ini sangat memudahkan dalam menganalisis karya musik sebagai teks. Itulah sebabnya mengapa penelitian musik semula terutama terarah pada sintaksis.

Meski demikian, semiotika tidak dapat hidup hanya dengan mengandalkan sintaksis karena tidak ada semiotika tanpa semantik juga tidak ada semiotika musik tanpa semantik musik. Menurut Aart van Zoest ([http:// aaipoel. wordpress.com/2007/06/07/aplikasi-semiotika-komunikasi/](http://aaipoel.wordpress.com/2007/06/07/aplikasi-semiotika-komunikasi/)) terdapat tiga kemungkinan dalam mencari denotatum musik ke arah isi tanggapan dan perasaan yaitu:1) untuk menganggap unsur – unsur struktur musik sebagai ikonis bagi gejala – gejala neurofisiologis pendengar;2) untuk menganggap gejala – gejala struktural dalam musik sebagai ikonis bagi gejala – gejala struktural dunia penghayatan yang dikenal;3) untuk mencari denotatum musik ke arah isi tanggapan dan perasaan yang dimunculkan musik lewat indeksial.

Untuk menganalisis musik tentu juga diperlukan disiplin lain, misalnya *ethnomusicology* dan antropologi. Dalam *ethnomusicology*, musik dipelajari melalui aturan tertentu yang dihubungkan dengan bentuk kesenian lainnya termasuk bahasa, agama, dan falsafah.

## **2. Pembelajaran Analisis Teks Melalui Pendekatan Semiotika**

Pembelajaran bahasa melalui teks atau wacana baik itu berupa teks orisinal (*documents authentiques*) maupun teks buatan (*documents fabriqués*), merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang menarik. Mengapa dikatakan demikian karena pembelajar akan memasuki pemikiran, gagasan, masukan, budaya, dan informasi lainnya yang berasal dari penulis yang tentu saja berbeda dengan latar belakang pembelajar. Dalam prosesnya, tidak hanya unsur tata bahasa atau pun gramatikalnya saja yang dipelajari akan tetapi informasi yang disampaikan berupa nilai budaya yang tentu saja perlu untuk dipahami maknanya.

Pembelajaran bahasa dalam hal ini pembelajaran melalui teks bahasa Prancis, ditekankan tidak hanya pada unsur linguistiknya saja akan tetapi juga pada unsur ekstra linguistiknya. Dalam rangka pembelajaran teks melalui pendekatan budaya, seorang dosen atau guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dalam bidang kebudayaan baik itu budaya sendiri maupun budaya bangsa lain (budaya dari bahasa yang dipelajari).

Menurut Trompenaars dan Turner (1993:24), kebudayaan mengandung arti “*shared meaning and organisation of meaning*”, yaitu jaringan makna yang dimiliki bersama oleh sebuah komunitas. Artinya, pembelajar atau dalam hal ini mahasiswa tidak hanya mempelajari arti dari terjemahan teks tersebut melalui tata bahasa

(*syntaxe*) atau unsur bahasa lainnya saja (seperti *morphologie, lexique, orthographe, phonétique*), tetapi mempelajari apa makna di balik teks tersebut dari sudut pandang komunitas atau masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Pembelajaran budaya melalui teks dimaksudkan untuk membandingkan dan membedakan kebudayaan penulis terhadap kebudayaan pembelajar begitu pula persamaan atau keserupaannya. Dalam pembelajaran budaya, dapat dilakukan terlebih dahulu dengan cara membedakan budaya satu dengan budaya lainnya. Setelah mengetahui perbedaannya, selanjutnya dicari persamaannya antara budaya yang dibandingkan.

### **3. Proses Pemilihan Teks Semiotika Budaya**

Penentuan teks untuk pembelajaran bahasa bukanlah suatu hal yang mudah. Di dalam teks tersebut diharapkan terdapat *culture index* yang merupakan tanda berupa *linguistic culture, religious culture, social culture, material culture, dan ecologie* yang akan dijadikan bahan pembahasan bahasa dan budaya. Untuk memilih teks, terlebih dahulu harus mengetahui fungsi dan konteksnya. Fungsi di sini diartikan sebagai latar belakang teks yaitu siapa penulisnya (fungsi ekspresif), apa topiknya (fungsi informatif), dan siapa publik pembacanya (fungsi konatif).

Selain itu perlu pula diketahui konteks yang ada di dalam teks yang dipilih. Konteks di sini mengandung arti apakah topik pembicaraan pada teks yang dipilih tersebut pernah dibahas pada teks lain. Kemudian dari segi pembaca, siapa publik yang dituju, apakah umum, anak-anak, remaja, atau profesi tertentu seperti pengajar, mahasiswa, pelaku bisnis, pedagang, dan profesi lainnya. Segi lainnya yang harus diketahui yaitu sejarah/ diakroni seperti kapan waktu teks tersebut ditulis, mengapa dan dalam rangka apa teks itu ditulis, siapa penulisnya.

Pendekatan semiotika melalui analisis tanda budaya sangatlah diperlukan dalam rangka memahami suatu teks. Dengan adanya pengenalan terhadap *cue* atau *culture index*, mahasiswa dapat memahami *implicative*-nya. Selain itu, pengenalan terhadap fungsi dan konteks mutlak diperlukan untuk menentukan teks yang tepat dan sesuai dalam rangka pembelajaran bahasa dan budaya Prancis.

### **4. Pendekatan Komunikatif**

Pada pembelajaran analisis teks bahasa Prancis, terdapat berbagai pendekatan yang dapat dilakukan guna meningkatkan kemampuan mahasiswa. Pendekatan

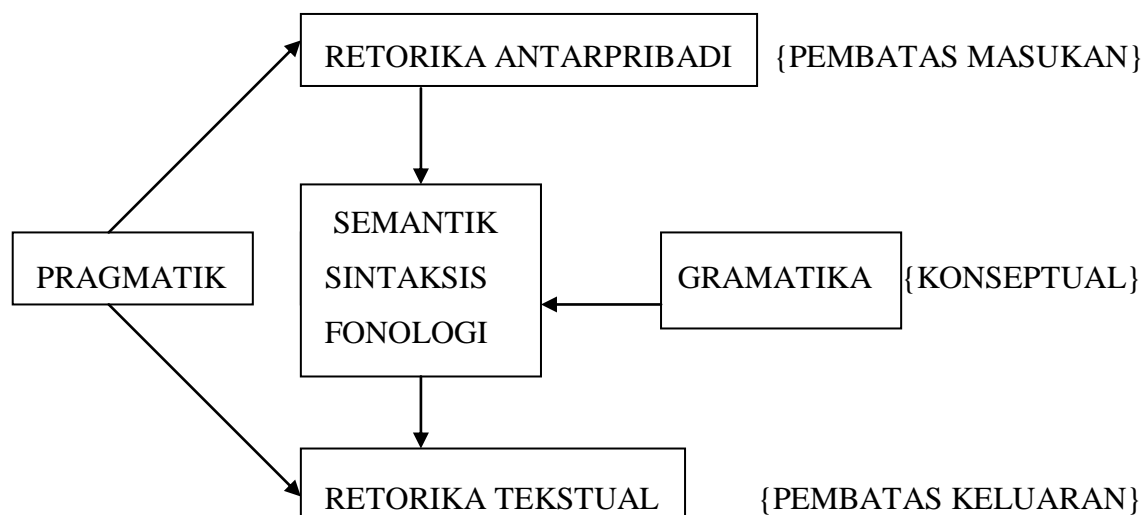
komunikatif merupakan salah satu pendekatan yang saat ini dilakukan dalam perkuliahan *Etude de Textes I* pada Program Pendidikan Bahasa Prancis JPBS FPBS UPI. Pendekatan tersebut dipilih bukan tanpa alasan, akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa saat ini terhadap kemampuan berkomunikasi lisan tentang suatu situasi komunikasi sesuai dengan ujian kemampuan berbicara pada setiap level DELF/DALF.

Pendekatan komunikatif menurut Kaseng (1989:134) mempunyai pandangan yang bersifat fungsionalistik tentang bahasa. Faham fungsionalistik melihat bahasa bukan sekadar sebagai kode seperti halnya dengan pandangan formalistik, melainkan lebih jauh daripada itu. Pendekatan tersebut mencoba melihat untuk apa bahasa itu dan bagaimana digunakan dalam komunikasi. Perbedaan dalam hal tersebut dikemukakan oleh S.C.Dik dalam Kaseng (1989:134) sebagai berikut:

- 1) Formalistik (misalnya: Chomsky) cenderung menganggap bahasa pada instansi pertama adalah fenomena mental. Fungsionalistik (misalnya: Halliday) cenderung melihatnya sebagai fenomena sosial.
- 2) Formalistik cenderung menerangkan kesemestaan bahasa sebagai penjelmaan warisan kekerabatan linguistik secara umum yang dimiliki manusia. Fungsionalistik cenderung menerangkan hal tersebut sebagai penjelmaan kesemestaan penggunaan bahasa dalam masyarakat manusia.
- 3) Formalistik lebih tertarik untuk menerangkan pemerolehan bahasa anak-anak dalam kaitan dengan kemampuan kodrati manusia dalam belajar bahasa. Fungsionalistik lebih tertarik untuk menerangkan hal tersebut dalam rangka pengembangan kebutuhan dan kemampuan komunikatif anak-anak dalam masyarakat.
- 4) Ciri pembeda keempat dan yang paling penting adalah formalistik meneliti bahasa sebagai sistem yang otonomi sedangkan fungsionalistik menelitinya dalam hubungan dengan fungsi sosialnya.

Dalam pengajaran bahasa, para penganut faham fungsionalistik (salah satu pendekatan komunikatif) memulai pemerianannya terhadap bahasa di titik yang justru para penganut formalistik cenderung untuk berhenti, yaitu di bidang pragmatik. Bahasa cenderung dilihat sebagai suatu proses yang menerima berbagai macam masukan. Salah satu masukan adalah gramatika yang menurut Leech dalam Kaseng (1989:140) memiliki fungsi konseptual. Masukan lain adalah pragmatik yang memiliki **fungsi antarpribadi** dan **fungsi tekstual**. Fungsi antarpribadi pragmatik

menghasilkan **retorika tekstual**. Berdasar pada fungsi-fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday, Leech menggambarkan proses komunikasi dalam bahasa (manusiawi) seperti terlihat dalam gambar berikut.



**Gambar 5. Proses Komunikasi Bahasa Dilihat dari Pembicara**

Pada gambar dapat kita ketahui bahwa pragmatik erat sekali kaitannya dengan semantik karena keduanya mendalami arti, tetapi di balik itu keduanya memiliki pula perbedaan. Gramatika adalah sistem formal yang abstrak suatu bahasa. Dalam proses yang digambarkan di atas, gramatika berinteraksi dengan pragmatik melalui semantik. Retorika dalam hubungan ini merupakan seperangkat prinsip percakapan yang berhubungan dengan fungsi-fungsinya. Pemakaian retorika di sini adalah yang memiliki fokus pada situasi pembicaraan yang berorientasi pada maksud yaitu cara seorang pembicara menggunakan bahasa agar menghasilkan efek khusus terhadap pikiran pendengarnya.

Menurut pandangan komunikatif, belajar bahasa bukan lagi mempelajari bahasa sebagai sistem otonom, melainkan bahasa dalam hubungan atau kaitan dengan peranan komunikatifnya dalam pemakaian, sehingga orang yang mempelajarinya dapat berpartisipasi dalam proses interaksi penggunaan bahasa. Bahasa yang dipelajari semestinya dipandang dari berbagai sudut pandang yaitu linguistik, sosiolinguistik, psikolinguistik, filosofik, dan dari sudut pandang lainnya.

Sehubungan dengan pembelajaran analisis teks bahasa Prancis, pendekatan komunikatif ini digunakan sebagai upaya untuk membuat suatu situasi komunikasi melalui teks yang dapat memancing pembelajar untuk berani berbicara dalam mengungkapkan ide, pemikiran dan saran yang berkaitan dengan isi teks. Dalam



prosesnya, pembelajaran analisis teks bahasa Prancis dengan menggunakan pendekatan komunikatif, berusaha untuk menggali informasi sebanyak mungkin dari teks yang dianalisis dengan cara mendiskusikannya secara lisan. Adapun untuk mengetahui pemahaman pembelajar terhadap teks yang dianalisis, dilihat dari peta konsep pembelajar tersebut dalam mengungkapkan isi teks secara lisan. Untuk lebih meningkatkan pemahaman pembelajar, selanjutnya mereka diminta untuk membuat resume (ringkasan) beserta komentar tentang tema dari teks yang dianalisis.

## 5. Pendekatan Semiotika

Pembelajaran analisis teks bahasa Prancis dengan menggunakan pendekatan semiotika budaya, lebih cenderung pada suatu bentuk kegiatan analisis secara tertulis. Hal itu dikarenakan dalam proses analisisnya, pembelajar diharapkan dapat menemukan tanda-tanda budaya yang terdapat pada teks.

Tanda-tanda budaya yang dimaksud yaitu tanda yang mewakili arti dan makna sesuatu dan dapat diinterpretasikan secara berbeda tergantung pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Tanda budaya tersebut berupa kultur linguistik (budaya bahasa), kultur sosial (budaya kemasyarakatan), kultur material (budaya kebendaan), kultur religi (budaya keagamaan), dan ekologi (budaya lingkungan).

Kemudian tahap selanjutnya yaitu dengan menjelaskan arti dan makna dari tanda budaya yang ditemukan. Penjelasan yang dimaksud adalah penjelasan yang bersifat implisit, dengan kata lain maknanya dapat berupa hal-hal yang ada di luar konteks tema dari teks yang dianalisis.

Pemerolehan informasi terhadap makna dari suatu tanda budaya tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan pembelajar dituntut untuk memiliki pengalaman dasar berupa pengalaman membaca. Pengalaman membaca di sini diartikan sempit yaitu bahwa mereka terlebih dahulu harus menempuh atau mengikuti pembelajaran yang berhubungan dengan budaya dan sejarah dari bahasa yang dipelajari.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, sesuai dengan kurikulum 2006, terdapat mata kuliah yang berhubungan dengan budaya dan sivilisasi Prancis yaitu *Civilisation Française*. Selain itu terdapat pula mata kuliah yang berkaitan dengan sejarah Prancis yaitu *Histoire de France*. Kedua mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah keahlian program studi (MKK) yang diperoleh pada semester IV dengan bobot masing-masing 2 sks.

Tujuan dari kedua perkuliahan tersebut adalah memberikan pengetahuan secara menyeluruh bagi mahasiswa terhadap budaya, sivilisasi dan sejarah Prancis. Di samping itu, mahasiswa akan dibekali dengan materi yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya agar mereka memiliki kemampuan antarbudaya.

## **6. Pendekatan Komunikatif dan Pendekatan Semiotika dalam Pembelajaran Analisis Teks Bahasa Prancis**

Pembelajaran analisis teks dari suatu dokumen asli (*document authentique*) ataupun dokumen buatan (*document fabriqué*) merupakan suatu pembelajaran yang menuntut berbagai kompetensi. Kompetensi yang dimaksud yaitu berupa strategi yang harus dimiliki dalam menghadapi teks bahasa asing yang tentu saja memuat informasi berkaitan dengan budaya yang asing bagi pembelajar.

Oleh karena itu, agar kompetensi mahasiswa dalam menganalisis teks bahasa Prancis meningkat diperlukan suatu proses pembelajaran yang terencana dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Di samping itu, pengajar seyogyanya berupaya untuk mengujicobakan berbagai pendekatan, metode dan teknik pembelajaran dengan tujuan mencari berbagai alternatif dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran *Etude de Textes I*, pengajar dapat merubah berbagai pendekatan sesuai dengan kebutuhan. Pendekatan komunikatif yang selama ini digunakan sangatlah relevan dengan tujuan yang telah digariskan pada silabus dan SAP mata kuliah yaitu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks bahasa Prancis sekaligus membantu meningkatkan kemampuan berbicara (*production orale*).

Untuk memperoleh hasil analisis teks yang mendalam (implisit), pengajar dapat memadukan pendekatan komunikatif dengan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika lebih bersifat analisis secara tertulis. Hal ini dikarenakan proses analisis yang dilakukan berusaha untuk menguak arti dan makna pada tanda budaya dan memerlukan waktu yang cukup lama.

Dengan demikian, kedua pendekatan ini dapat dijadikan alternatif dalam berbagai kegiatan pembelajaran terutama dalam pembelajaran analisis teks bahasa asing.

### **C. KERANGKA BERPIKIR**

Dalam proses pembelajaran analisis teks (*étude de textes*), pengajar memberikan sejumlah teks yang tema dan isinya cukup beragam disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa. Terkadang dari sejumlah teks tersebut terdapat beberapa teks yang bertemakan dan atau mengandung unsur-unsur budaya yang tidak mudah untuk dipahami. Melalui pendekatan semiotika kendala ini akan dapat diatasi karena pendekatan ini menuntut pembelajar tidak hanya mampu membaca dan menganalisis teks secara tersurat (linguistik), tetapi juga memahami unsur-unsur budaya yang tersirat (non linguistik).

Untuk lebih menyentuh kebutuhan dan kebermaknaan bahasa bagi pembelajar perlu adanya modifikasi dan pengembangan terhadap model pembelajaran yang sedang digunakan. Pendekatan semiotika ini diharapkan memberi kontribusi terhadap konsep pembelajaran bahasa asing (bahasa Prancis) khususnya dalam pembelajaran analisis teks yang merujuk pada fungsi bahasa, pemaknaan dan pemahaman makna secara implisit baik berupa kata, frasa, kalimat maupun unsur budaya dalam teks bahasa Prancis bagi pembelajar.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

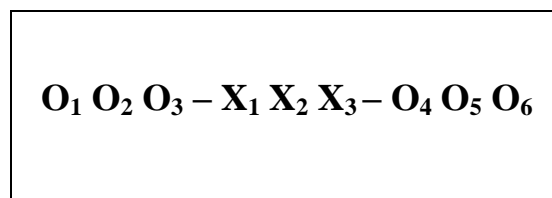
### A. METODE PENELITIAN

Secara umum, penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Sukmadinata, 2005: 5). Berdasarkan permasalahan yang dibahas, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen sebagai berikut :

Metode eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul pada kondisi tertentu dan setiap gejala yang muncul diamati dan dikontrol secermat mungkin, sehingga dapat mengetahui hubungan sebab akibat munculnya gejala tersebut.

Penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu eksperimen semu (*quasi eksperimental*) dengan menggunakan *one groupe pretes-posttest design*, yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan pretes terlebih dahulu, kemudian diberi perlakuan, yaitu pembelajaran teknik analisis teks bahasa Prancis melalui pendekatan semiotika. Setelah diberikan perlakuan selanjutnya diberikan pascates. Adapun desain eksperimen semu dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6. Desain Eksperimen Semu

Keterangan:

- O<sub>1,2,3</sub> : Prates, dilakukan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa sebelum perlakuan
- X<sub>1, 2, 3</sub> : Perlakuan (*treatment*), berupa teknik menganalisis teks bahasa Prancis melalui pendekatan semiotika
- O<sub>4,5,6</sub> : Pascates, dilakukan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa setelah perlakuan.

(Fraenkel dan Wallen, 1993: 254)

## **B. SUBJEK DAN OBJEK**

Subjek penelitian ini adalah para pengajar bahasa Prancis dan didampingi seorang dosen pengampu mata kuliah *Etude de Textes I*. Penelitian ini menitikberatkan pada upaya peningkatan kualitas hasil analisis teks bahasa Prancis dengan menggunakan pendekatan semiotika. Adapun objek penelitian ini adalah mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Prancis JPBA FPBS UPI yang mengikuti perkuliahan *Etude de Textes I* dan telah mengikuti perkuliahan *Civilisation Française* dan *Histoire de France*.

## **C. WAKTU DAN LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan september tahun akademik 2007/2008 dan selesai pada bulan oktober. Akan tetapi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, observasi kelas, penyusunan proposal dan kegiatan persiapan telah dilakukan pada bulan maret 2007. Adapun lokasi penelitian ini yaitu pada Program Pendidikan Bahasa Prancis JPBA FPBS UPI Bandung.

## **D. PROSEDUR PENELITIAN**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyesuaikan berbagai kegiatan dengan jadwal yang telah ditentukan. Prosedur pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: 1) tahap pemberian prates; 2) tahap pemberian *treatment*; 3) pemberian pascates.

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan tahap-tahap pelaksanaan penelitian, yaitu:

1. Pada pertemuan pertama, mahasiswa diberikan prates untuk mengetahui kemampuan mereka dalam menganalisis teks bahasa Prancis sebelum diberikan materi dengan menggunakan pendekatan semiotika. Prates dilakukan tiga kali dengan tujuan untuk memperoleh rata-rata nilai.
2. Pada pertemuan selanjutnya, mahasiswa diberikan materi dengan menggunakan pendekatan semiotika.
  - a. Mahasiswa diminta untuk membaca teks bahasa Prancis, dan dipersilakan melihat kamus apabila menemukan kata yang tidak dimengerti.
  - b. Mahasiswa mencoba untuk menganalisis teks bahasa Prancis dengan cara menuliskan arti kata/kalimat tersebut dalam bukunya masing-masing dengan cara terjemahan, membuat ilustrasi, menuliskan definisi, membuat

- contoh-contoh kalimat, menuliskan topik, menggolongkan kata baru tersebut dalam jenis katanya, dan sebagainya.
- c. Dosen menjelaskan teori analisis teks yang dibahas, kemudian mahasiswa mengamati dengan melihat kembali teks hasil analisisnya.
  - d. Dosen membuka forum diskusi untuk mahasiswa, selanjutnya bersama-sama mengungkapkan hasil analisis yang telah dibuat.
  - e. Dosen menerangkan teks yang dibahas dengan menggunakan pendekatan semiotika
3. Setelah tiga kali pengulangan materi dengan tema dan jenis teks yang berbeda selanjutnya diberikan pascates untuk mengetahui hasil analisis teks yang relevan dengan analisis semiotika. Pascates dilakukan tiga kali dengan tujuan seperti halnya pada prates yaitu untuk memperoleh rata-rata nilai.

## **E. INSTRUMEN PENELITIAN**

**1) Judul Penelitian:** Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Analisis Teks Bahasa Prancis melalui Pendekatan Semiotika

**2) Tujuan Penelitian:**

1. Mengetahui kontribusi pendekatan semiotika terhadap proses pembelajaran analisis teks bahasa Prancis,
2. Mendeskripsikan efektivitas pendekatan semiotika dalam pembelajaran analisis teks bahasa Prancis,
3. Memaparkan kelebihan dan kekurangan pendekatan semiotika dan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran analisis teks.

**3) Tujuan Pengukuran Kemampuan Mahasiswa :**

- a. Mahasiswa dapat menggunakan pendekatan semiotika sebagai teknik alternatif dalam menganalisis teks bahasa Prancis.
- b. Mahasiswa dapat menggunakan tahapan analisis teks melalui strategi membaca teks (*stratégie de lecture*) sesuai dengan prosedur analisis teks yang disusun oleh peneliti.

#### **4) Indikator Keberhasilan yang Diukur:**

- a. Mahasiswa dapat membuat suatu hasil analisis teks secara mendalam dengan menggunakan pendekatan semiotika berbasis kompetensi antarbudaya.
- b. Mahasiswa dapat menganalisis teks bahasa Prancis berdasarkan tahapan yang sistematis sesuai dengan prosedur pembelajaran yang diterapkan.

#### **5) Tujuan Model Pembelajaran Analisis Teks Bahasa Prancis**

Pada model pembelajaran yang diusulkan, akan diulas hal-hal menyangkut penguasaan kompetensi kebahasaan dan budaya dengan rincian sebagai berikut:

- a. Memberikan penjelasan tentang analisis fungsi bahasa (*fonction du langage*) dalam analisis teks.
- b. Membantu mahasiswa dalam menemukan dan menentukan unsur *culture index* (tanda budaya) yang terdapat pada teks bahasa Prancis.
- c. Memberikan penjelasan tentang kompetensi antarbudaya dalam rangka pembelajaran analisis teks budaya asing (*culture étrangère*) terhadap budaya asal pembelajar (*culture maternelle*).
- d. Membuat latihan analisis teks bahasa Prancis dengan menggunakan pendekatan semiotika berbasis kompetensi antarbudaya.

#### **6) Tahap Pemilihan Teks yang Relevan**

Penentuan teks untuk pembelajaran bahasa bukanlah suatu hal yang mudah. Di dalam teks tersebut diharapkan terdapat *culture index* yaitu *linguistic culture*, *religious culture*, *social culture*, *material culture*, dan *ecologie* yang akan dijadikan bahan pembahasan bahasa dan budaya.

Sebelum memilih teks, pengajar terlebih dahulu menentukan teks yang akan dianalisis. Teks tersebut dapat berupa teks orisinal (asli) atau buatan. Akan tetapi agar dapat diperoleh suatu teks yang memiliki unsur antarbudaya, diharapkan pengajar memilih teks asli. Selanjutnya topik dari teks yang dipilih harus menarik untuk dibahas.

Selanjutnya dalam pemilihan teks, pengajar menerangkan fungsi dari teks beserta konteksnya. Fungsi di sini diartikan sebagai latar belakang teks yaitu siapa penulisnya (fungsi ekspresif), apa topiknya (fungsi informatif), dan siapa publik pembacanya (fungsi konatif). Selain itu perlu pula diketahui konteks yang ada di dalam teks yang dipilih. Konteks di sini mengandung arti apakah topik pembicaraan

pada teks yang dipilih tersebut pernah dibahas pada teks lain. Kemudian dari segi pembaca, siapa publik yang dituju, apakah umum, anak-anak, remaja, atau profesi tertentu seperti pengajar, mahasiswa, pelaku bisnis, pedagang, dan profesi lainnya. Segi lainnya yang harus diketahui yaitu sejarah/ diakroni seperti kapan waktu teks tersebut ditulis, mengapa dan dalam rangka apa teks itu ditulis, siapa penulisnya. Untuk tahap selanjutnya yaitu penyesuaian teks yang dipilih dengan tingkat kemampuan berbahasa mahasiswa.

## **7) Tahap Pengenalan Pra-Analisis Teks**

Pada tahap ini, pengajar memberikan arahan mengenai proses analisis yang akan dilakukan dalam menganalisis teks bahasa Prancis. Adapun pada tahap ini, pengajar mengarahkan mahasiswa untuk:

1. mencari indeks bahasa dan budaya yang terdapat dalam teks dengan tujuan untuk membantu mereka dalam memahami teks tersebut.
2. memperoleh informasi tentang sumber teks yang berkenaan dengan nama penulis, latar belakang penulis, popularitas penulis dan lain-lain.
3. menganalisis judul dan jenis teks yang dikaji.
4. mengetahui latar belakang sejarah dari teks tersebut.
5. melakukan analisis kontrastif antara budaya asing dan budaya sendiri.

## **8) Kriteria Penilaian**

### **8.1 Analisis Teks**

Untuk bagian ini, kami memberi bobot 20 poin dengan perincian sebagai berikut:

- a) Mahasiswa mampu menyebutkan unsur-unsur teks.
  - 1) Judul teks : 1
  - 2) Penulis teks : 1
  - 3) Sumber teks : 1
  - 4) Publik sasaran : 3
  - 5) Jenis teks : 4
- b) Mahasiswa mampu menyebutkan indikator budaya yang terdapat dalam teks berupa:
  - 1) Kultur linguistik : 1
  - 2) Kultur sosial : 1
  - 3) Kultur material : 1



- 4) Kultur agama : 1
- 5) Kultur ekologi : 1
- c) Mahasiswa mampu menjelaskan masing-masing indikator budaya yang mereka sebutkan : 5

## 8.2 Resume

Untuk kemampuan membuat resume, kami memberikan bobot sebesar 10 poin dengan perincian sebagai berikut:

- a) Sistematika gagasan : 2
- b) Pengungkapan gagasan : 2
- c) Reformulasi gagasan/ isi teks tanpa merubah aslinya (tidak ada penambahan dan pengurangan informasi dari pembaca) : 2
- d) Penghindaran penggunaan kata/ ungkapan atau kalimat dari teks : 2
- e) Mematuhi jumlah kata yang diminta : 2

## F. ANALISIS DATA

### 1) Penyusunan Tabel Perimbangan

Data dalam penelitian ini diperoleh dari tes yang diberikan kepada mahasiswa. Agar dapat menentukan jumlah soal tes, bentuk soal dan waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakannya, maka peneliti menyusun tabel perimbangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7**  
**Tabel Perimbangan Tes**

No.	Jenis Tes	Jumlah Soal	Waktu Soal	Jumlah Waktu	Bobot Nilai	Skor
1.	Analisis teks	9	5'	45'	20	20
2.	Resume	9	5'	45'	10	10
Total			90'	90'	30	30

### 2) Teknik Pengolahan Data

Untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil tes, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari rerata (mean) nilai prates:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X : Nilai prates

$\sum X$  : Jumlah total nilai tes awal

n : Jumlah sampel

2. Mencari rerata (mean) nilai pascates:

$$Y = \frac{\sum Y}{N}$$

Keterangan:

Y : Nilai pascates

$\sum Y$  : Jumlah total nilai tes akhir

n : Jumlah peserta tes

(Nurgiyantoro: 1995: 355)

3. Dengan rumus yang digunakan untuk menghitung taraf signifikansi perbandingan antara  $t_{\text{tabel}}$  dan  $t_{\text{hitung}}$  dalam peningkatan hasil analisis teks bahasa Prancis melalui pendekatan semiotika.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

Md : Mean dari perbedaan prates dan pascates

Xd : Deviasi masing-masing subjek (d-md)

$\sum X^2 d$  : Jumlah kuadrat deviasi

N : Subjek pada sampel

d.b : ditentukan dengan N-1

(Arikunto, 2002: 263)

4. Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini, peneliti melakukan uji hipotesis yaitu hipotesis kerja ( $H_k$ ), sebagai berikut:

$H_k$  : Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai prates dan pascates

Dengan kriteria sebagai berikut:

$H_k$  diterima apabila  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

$H_k$  ditolak apabila  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

Pada bab ini peneliti akan menguraikan analisis data yang diperoleh dari hasil proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan semiotika sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran analisis teks bahasa Prancis.

#### 1. Deskripsi Data

Peneliti telah melakukan tes kepada mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis JPBA FPBS Universitas Pendidikan Indonesia tahun akademik 2007/2008 yang mengikuti perkuliahan *Etude de Textes I* dan telah mengikuti mata kuliah yang dipersyaratkan yaitu mata kuliah *Civilisation Française* dan *Histoire de France* dengan jumlah sebanyak 17 orang. Adapun daftar nama responden adalah sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Daftar Mahasiswa**

No.	NIM	Jenis Kelamin
1.	056269	P
2.	056204	P
3.	056225	P
4.	056175	L
5.	056159	P
6.	056159	L
7.	056383	P
8.	056479	P
9.	056491	P
10.	056420	P
11.	056496	L
12.	056477	P
13.	050336	L
14.	056473	P
15.	056389	P

16.	056161	P
17.	056486	P

## 2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga pekan pada semester ganjil tahun akademik 2007/2008 (17 September – 5 Agustus 2007). Untuk lebih jelasnya, peneliti memberikan tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

### 1. Pelaksanaan prates

Prates dilaksanakan tiga kali, yaitu pada tanggal 17,18, dan 19 September 2007.

### 2. Pelaksanaan proses pemberian perlakuan (*treatment*)

Peneliti melaksanakan proses pemberian perlakuan (*treatment*) sebanyak tiga kali pertemuan. Perlakuan pertama dilaksanakan pada tanggal 21 September 2007, perlakuan kedua dilaksanakan pada tanggal 24 September 2007, dan perlakuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 25 September 2007.

### 3. Pelaksanaan pascates

Pascates dilaksanakan tiga kali, yaitu pada tanggal 1, 2, dan 3 Oktober 2007.

Materi yang diajarkan kepada mahasiswa pada saat penelitian terlampir.

## 3. Proses Pemberian Perlakuan (*treatment*)

Sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, pemberian treatment dilakukan tiga kali berupa skenario pembelajaran.

### 3.1 Skenario Pembelajaran I

Pada tahap pembelajaran 1, dosen memberikan materi pembuka berupa tiga materi yang berkaitan dengan strategi awal dalam proses menganalisis teks bahasa Prancis (Rincian materi terlampir). Adapun rincian materi secara garis besar adalah sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Skenario Pembelajaran I**

<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>Materi</b>	<b>Uraian</b>
<b>Pemberian Materi</b>	<b>I. Strategi membaca (<i>Stratégie de lecture</i>)</b>	1) Observasi terhadap teks ( <i>Observation du texte</i> )
		2) Membaca teks secara keseluruhan ( <i>lecture globale du texte</i> )
		3) Membaca pemahaman terhadap teks ( <i>lecture attentive du texte</i> )
		4) Penulisan resume ( <i>Rédaction du résumé</i> ).
		<b>II. Strategi memahami teks bahasa asing (<i>Stratégie de Comprendre d'un Texte en Langue Etrangère</i>)</b>
		2) Menginterpretasikan teks ( <i>Interprétation d'un texte</i> )
		3) Strategi membaca pemahaman ( <i>Stratégies de lecture attentive</i> )
		4) Merencanakan tahap pra membaca ( <i>Prévoir une phase de pré-lecture</i> )
		5) Membaca dan menganalisis teks ( <i>Lire et analyser le texte</i> )
		6) Mengevaluasi pemahaman membaca ( <i>Evaluer la compréhension</i> )
	<b>III. Fungsi bahasa (<i>Fonctions du langage</i>)</b>	1) Fungsi referensi ( <i>Fonction référencielle</i> )
		2) Fungsi expresif ( <i>Fonction expressive</i> )
		3) Fungsi konatif ( <i>Fonction conative</i> )
4) Fungsi metabahasa ( <i>Fonction métalinguistique</i> )		
5) Fungsi fonetik ( <i>Fonction phonétique</i> )		
<b>Tanya jawab</b>		
<b>Latihan menganalisis teks sesuai dengan tahapan materi yang telah dibahas.</b>		

### 3.2 Skenario Pembelajaran II

Pada tahap pembelajaran 2, dosen memberikan materi lanjutan berupa tiga materi yang berkaitan dengan proses menganalisis teks bahasa Prancis melalui pendekatan semiotika (Rincian materi terlampir). Adapun rincian materi secara garis besar adalah sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Skenario Pembelajaran II**

<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>Materi</b>	<b>Uraian</b>
<b>Pemberian Materi</b>	<b>I. Jenis-jenis teks</b> <i>(Types de textes)</i>	1) <i>Texte narratif</i>
		2) <i>Texte explicatif</i>
		3) <i>Texte argumentatif;</i>
		4) <i>Texte injonctif</i>
		5) <i>Texte descriptif</i>
	<b>II. Kompetensi antarbudaya</b> <i>(Compétence interculturelle)</i>	1) Budaya dan Sivilisasi <i>(Culture et Civilisation)</i>
		2) Interkultural dalam bahasa Prancis sebagai bahasa asing <i>(Interculturel en Français Langue Etrangère)</i>
		3) Membentuk pembelajar FLE pada Interkultural <i>(Former les apprenants de FLE à l'Interculturel)</i>
	<b>III. Semiologi/ Semiotika</b>	1) Definisi semiotika
		2) Pendekatan semiotika dalam menganalisis teks bahasa Prancis.
<b>Tanya jawab</b>		
<b>Latihan menganalisis teks sesuai dengan tahapan materi yang telah dibahas.</b>		

### 3.3 Skenario Pembelajaran III

Pada tahap pembelajaran 3, dosen memberikan latihan berupa tiga teks bahasa Prancis yang harus dianalisis oleh mahasiswa dengan menggunakan pendekatan semiotika. Berikut tahapan pembelajaran 3 yang dilakukan:

1. Dosen membagikan teks bahasa Prancis yang akan dianalisis.
2. Mahasiswa diminta menganalisis teks tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika. Pada tahap ini, mahasiswa diharapkan dapat menemukan unsur-unsur yang dicari sesuai dengan kriteria analisis tanda budaya, yaitu:
  - a) Unsur-unsur ekstralinguistik (*Eléments extralinguistique*) berupa:1) Jenis teks; 2) Judul teks; 3) Latar belakang penulis; 4) Sumber teks; dan 5) Publik yang dituju oleh teks tersebut.
  - b) Unsur-unsur tanda budaya (*Eléments des Indices Culturelles*) berupa:1) *Linguistique culturelle* (Kultur linguistik); 2) *Culture sociale* (Kultur sosial); 3) *Culture matérielle* (Kultur material); 4) *Culture religieuse* (Kultur agama); 5) *Ecologie* (Ekologi).
  - c) Penjelasan arti dan makna pada tanda budaya yang ditemukan beserta sudut pandang mahasiswa terhadap isi dari teks tersebut.
  - d) Membuat resume (ringkasan) teks yang dianalisis.
3. Dosen membuka forum diskusi untuk membicarakan hasil analisis teks mahasiswa.
4. Pada akhir pertemuan dosen menerangkan arti dan makna tanda budaya pada teks yang dianalisis disertai dengan cara menyikapi terhadap budaya yang terdapat di dalamnya untuk melatih kompetensi antarbudaya.

## **B. PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil analisis tes kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks bahasa Prancis.

### **1. Deskripsi Data Prates**

Prates dilakukan tiga kali. Soal prates yang diberikan kepada mahasiswa sebanyak 30 soal, dan nilai yang diberikan untuk setiap soal berbeda tergantung kriteria yang dinilai (lihat kriteria penilaian). Dengan demikian nilai ideal yang diperoleh mahasiswa apabila semua jawabannya benar adalah 30. Nilai prates yang diperoleh mahasiswa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Tabel 11**  
**Distribusi Nilai Prates**

No.	NIM	Nilai/30			Rata-rata
		1	2	3	
1.	056269	11	19	24	18
2.	056204	9	11	8	9,33
3.	056225	16	17	24	19
4.	056175	18	16	22	18,67
5.	056159	15	15	20	16,67
6.	056159	15	18	11	14,67
7.	056383	17	20	20	19
8.	056479	12	6	4	7,33
9.	056491	15	14	11	13,33
10.	056420	12	10	4	8,67
11.	056496	15	20	21	18,67
12.	056477	17	20	20	19
13.	050336	13	19	14	15,33
14.	056473	19	23	18	20
15.	056389	14	17	11	14
16.	056161	13	18	13	14,67
17.	056486	12	18	10	13,33

Berdasarkan tabel di atas, peneliti dapat mengatakan bahwa kemampuan mahasiswa cukup beragam. Terdapat beberapa mahasiswa yang memperoleh rata-rata nilai yang kurang baik yaitu responden nomor 2, 8, 9, 10, 15, 16, dan 17. Sedangkan mahasiswa yang memiliki nilai cukup yaitu responden nomor 5, 6, dan 13. Adapun mahasiswa yang memiliki nilai baik yaitu responden dengan nomor 1,3,4,7,11,12, dan 14. Apabila melihat perbandingan nilai mahasiswa yang memiliki nilai baik dapat dikatakan bahwa mahasiswa belum tergolong mampu dalam menganalisis teks bahasa Prancis.

## 2. Deskripsi Data Pascates

**Tabel 12**  
**Distribusi Nilai Pascates**

No.	NIM	Nilai/30			Rata-rata
		1	2	3	
1.	056269	22	26	24	24
2.	056204	18	17	23	19,33
3.	056225	22	25	24	23,67
4.	056175	23	22	25	23,33
5.	056159	21	26	24	23,67
6.	056159	25	24	27	25,33
7.	056383	28	28	28	28
8.	056479	5	13	7	8,33
9.	056491	19	14	21	18
10.	056420	10	11	8	9,67
11.	056496	27	27	28	27,33
12.	056477	24	28	25	25,67
13.	050336	23	22	27	24
14.	056473	22	26	24	24
15.	056389	22	23	27	24
16.	056161	23	25	26	24,67
17.	056486	22	20	24	22

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan nilai mahasiswa setelah mengikuti skenario pembelajaran analisis teks bahasa Prancis dengan menggunakan pendekatan semiotika. Peningkatan tersebut terlihat dengan banyaknya mahasiswa yang memperoleh rata-rata nilai di atas 20. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks meningkat.

### 3. Analisis Hasil Prates dan Pascates

Untuk mengetahui signifikansi perbedaan prates dan pascates, peneliti mengujinya dengan mencari nilai  $t_{\text{tabel}}$  dan  $t_{\text{hitung}}$ , dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

- Md : Mean dari perbedaan prates dan pascates
- Xd : Deviasi masing-masing subjek (d-md)
- $\sum X^2d$  : Jumlah kuadrat deviasi
- N : Subjek pada sampel
- d : ditentukan dengan N-1

(Arikunto, 1998: 263)

**Tabel 13**

**Analisis Hasil Nilai Prates Dan Pascates**

Subjek (N)	Prates (X)	Pascates (Y)	d = Y-X	Xd (d-Md)	$\sum X^2d$
1.	18	24	6	-0,78	0,61
2.	9,33	19,33	10	3,22	10,37
3.	19	23,67	4,67	-2,11	4,45
4.	18,67	23,33	4,66	-2,12	4,49
5.	16,67	23,67	7	0,22	0,05
6.	14,67	25,33	10,66	3,88	15,05
7.	19	28	9	2,22	4,93
8.	7,33	8,33	1	-5,78	33,41
9.	13,33	18	4,67	-2,11	4,45
10.	8,67	9,67	1	-5,78	33,41
11.	18,67	27,33	8,66	1,88	3,53
12.	19	25,67	6,67	-0,11	0,01

13.	15,33	24	8,67	1,89	3,57
14.	20	24	4	-2,78	7,73
15.	14	24	10	3,22	10,37
16.	14,67	24,67	10	3,22	10,37
17.	13,33	22	8,67	1,89	3,57
<b><math>\Sigma N = 17</math></b>	<b><math>\Sigma X = 272,97</math></b>	<b><math>\Sigma Y = 375</math></b>	<b><math>\Sigma d = 115,33</math></b>		<b><math>\Sigma X^2 d = 150,39</math></b>

Berdasarkan tabel di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa:

1. Nilai rata-rata prates

$$X = \frac{\Sigma X}{n} = \frac{272,97}{17} = 16,06$$

$$n = 17$$

2. Nilai rata-rata pascates

$$Y = \frac{\Sigma Y}{n} = \frac{375}{17} = 22,06$$

$$n = 17$$

3. Tes signifikansi (*t-test*)

$$Md = \frac{\Sigma d}{N} = \frac{115,33}{17} = 6,78$$

$$N = 17$$

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\Sigma X^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{6,78}{\sqrt{\frac{\Sigma X^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{6,78}{\sqrt{\frac{150,39}{17(17-1)}}}$$

$$t = \frac{6,78}{\sqrt{\frac{150,39}{272}}}$$

$$t = \frac{6,78}{\sqrt{\sqrt{0,55}}}$$

$$t = \frac{6,78}{0,74} = 9,16$$

#### 4. Pembuktian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, peneliti melakukan analisis hasil uji hipotesis.

**Tabel 14**

**Analisis Hasil Uji Hipotesis**

<b>t<sub>-hitung</sub></b>	<b>t<sub>-tabel</sub></b>	<b>Keterangan</b>
9,16	2,92	H <sub>k</sub> diterima

Berdasarkan tabel di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil analisis teks bahasa Prancis pada mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis JPBA FPBS UPI tahun akademik 2007/2008 sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa pembelajaran analisis teks bahasa Prancis dengan menggunakan pendekatan semiotika. Dengan kata lain, eksperimen yang peneliti lakukan telah dapat menemukan hasil berupa peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks bahasa Prancis melalui pendekatan semiotika.

## BAB V KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kami menarik beberapa kesimpulan, yaitu 1) pendekatan semiotika berkontribusi cukup signifikan dalam proses pembelajaran analisis teks bahasa Prancis. Hal ini terbukti dari hasil pretes mahasiswa dengan skor rata-rata kurang dari 20 poin, pada pascates (setelah diberikan *treatment*) mengalami peningkatan dengan rata-rata lebih dari 20 poin dari skor 30 poin; 2) pendekatan semiotika ternyata lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan sebelumnya dalam pembelajaran analisis teks bahasa Prancis. Keefektivan ini ditunjukkan oleh perubahan yang cukup berarti baik dari pihak mahasiswa maupun pengajar. Bagi mahasiswa, mereka merubah cara belajar, dalam hal ini cara melakukan analisis terhadap sebuah teks bahasa Prancis. Begitu pula bagi pengajar, mereka merubah cara/metode mengajarnya, mereka mengajar sesuai dengan prosedur yang semestinya untuk menganalisis teks bahasa Prancis sebagai bahasa asing. Perubahan tersebut telah membawa mahasiswa ke arah pencapaian tujuan pembelajaran analisis teks (*Etude de Textes*) sebagaimana tercantum dalam silabus mata kuliah *Etude de Textes*; dan 3) di samping berkontribusi positif dan cukup efektif dalam pembelajaran analisis teks bahasa Prancis, pendekatan semiotika pun memiliki kelebihan dan kelemahan dibandingkan dengan pendekatan komunikatif. Kelebihannya adalah: a) pendekatan semiotika dapat lebih memotivasi mahasiswa untuk mencari berbagai sumber dalam rangka menjawab atau melengkapi informasi yang tersirat dalam teks; b) pendekatan semiotika mampu mengembangkan wawasan keilmuan mahasiswa dan pengajar, terutama jenis teks yang dianalisisnya; c) khusus bagi pengajar, pendekatan semiotika, lebih menuntut untuk melakukan persiapan yang matang, baik dalam memilih jenis teks, tema maupun kandungan unsur-unsur yang menarik dan perlu untuk dibahas, sedangkan kelemahannya, yaitu: a) dengan pendekatan ini, untuk menganalisis semua teks dibutuhkan waktu lebih lama; b) pendekatan semiotika lebih cenderung meningkatkan keterampilan membaca dan menulis.

### B. Saran

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan dari pendekatan semiotika serta untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks bahasa Prancis, peneliti mengajukan beberapa saran, baik kepada pengajar maupun kepada

pembelajar. Pengajar analisis teks (*Etude de Textes*) direkomendasikan untuk menggunakan berbagai alternatif pendekatan, di antaranya pendekatan semiotika dengan tidak mengabaikan kemampuan menyimak dan berbicara mahasiswa.

Dalam pembelajaran analisis teks bahasa Prancis dengan menggunakan pendekatan semiotika, mahasiswa disarankan untuk lebih peka terhadap unsur-unsur yang tersirat dalam teks, sehingga pemahaman terhadap isi teks lebih komprehensif dan mendalam.